

BAB V

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kasus Subyek 1

a. Identitas Subyek

Nama : AD
Usia : 35 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : Sarjana
Status marital : Single
Asal : Semarang

b. Hasil Observasi

Peneliti pertama kali bertemu subyek saat berkunjung ke rumah subyek untuk melakukan wawancara. Penampilan subyek dalam kesehariannya sederhana terlihat dari cara berpakaian. Subyek selalu mengenakan pakaian yang sopan dalam kesehariannya. Subyek memakai kaos putih dan memakai celana pendek di atas lutut. Sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan sebagai pegawai bank swasta, subyek cukup mampu untuk diajak berkomunikasi dan memiliki wawasan yang luas. Subyek memiliki tinggi badan kurang lebih 162 cm, berambut panjang, warna rambut hitam, warna kulit sawo matang dan sedikit bermake up. Subyek nampak lebih muda

dari usia sebenarnya. Dalam pelaksanaan wawancara, subyek bercerita dengan penuh percaya diri dan tidak mengalami kesulitan menjawab pertanyaan dari peneliti. Subyek mampu memberi keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti. Sikap yang ditunjukkan subyek dalam kesehariannya adalah orang yang ramah dan santai, namun terkadang mampu menunjukkan sikap yang tegas dalam situasi yang serius.

Pada waktu wawancara subyek nampak seorang yang apa adanya dan perilakunya tidak dibuat-buat. Wawancara berlangsung dengan menyenangkan, sebab subyek menyampaikan cerita dengan santai dan meskipun baru saja kenal tetapi sudah seperti lama kenal. Ketika diwawancarai subyek nampak percaya diri. Hal ini terlihat ketika bercerita subyek selalu menatap peneliti dan mata subyek pun memandang ke arah orang yang diajak bicara. Kepala subyek tidak menunduk dan kadang-kadang sedikit memegang kepala sebagai ekspresi mengingat suatu hal.

Kegiatan subyek sehari-hari banyak dilakukan di luar rumah. Karena sebagian waktunya banyak dihabiskan di tempat kerjanya. Subyek setiap hari terlebih dari hari Senin hingga Jumat selalu berangkat kerja dari jam 7 hingga jam 6 sampai di rumah. Di rumah, subyek hanya tinggal bersama ibu dan 2 adiknya. Sehingga hari Sabtu dan Minggu banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Di dalam menjalin hubungan bersama anggota keluarga, subyek mampu melakukannya dengan baik.

Keadaan ekonomi subyek termasuk dalam tingkat ekonomi menengah ke atas hal ini terlihat dari cara berpakaian dan penampilan subyek sehari-hari. Meskipun hanya memakai kaos dan celana jeans panjang, namun subyek tetap nampak seseorang yang *elegan*. Dari penampilan subyek nampak kehidupan subyek yang sederhana dan serba berkecukupan.

Rumah subyek terletak di pinggir jalan raya dan termasuk lokasi yang strategis di perkotaan. Nampak dari luar memiliki dua lantai. Selain itu memiliki bangunan yang kokoh karena berbahan dasar batu bata yang menjadi tembok dan lantai yang di keramik. Selain itu juga pagar rumah kokoh dan lumayan tinggi. Halaman rumah subyek tergolong luas dan ada beberapa tanaman diletakkan di halaman tersebut. Terdapat pagar yang cukup tinggi dan terbuat dari besi. Lingkungan rumah subyek sangat ramai. Rata-rata lingkungan rumah subyek merupakan area perdagangan dan hampir berderetan di seberang rumah subyek terdapat kios untuk berdagang. Setelah halaman yang luas, maka terdapat teras yang tidak terlalu besar. Pintu rumah lumayan lebar. Ruang tamu dalam rumah subyek termasuk luas dan terdapat kursi yang besar dan hiasan rumah yang cukup untuk memberi kesan indah pada ruangan tersebut. Luas tanah rumah subyek kira kira 600 m². Rumah subyek memiliki dua lantai. Di samping rumah subyek tetapi masih dalam lingkungan rumah, terdapat garasi untuk memberi tempat mobil, sepeda motor dan sepeda pedal.

Hubungan antar tetangga cukup baik. Hal ini nampak pada cara berinteraksi warga yang cenderung tidak ikut campur urusan warga lain. Karena lingkungan rumah subyek bukan di sebuah perkampungan. Sehingga setiap tetangga subyek mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Subyek juga sering menitipkan rumah kepada tukang parkir di seberang rumah subyek. Hubungan kekeluargaan tetap ada namun warga di lingkungan rumah subyek *cuek-cuek* dan tidak ingin mengurus urusan orang lain. Penduduk wilayah sebagian besar adalah pegawai kantor dan pedagang. Meskipun sekitar rumah subyek merupakan area berdagang, namun jika malam tiba orang-orang yang berdagang disebelah rumah subyek pulang ke rumah masing-masing. Karena pada dasarnya tidak memiliki rumah di tempat tersebut.

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal subyek sangat ramai. Apalagi di siang hari. Sebagian besar jika siang hari tiba, banyak dilakukan kegiatan jual beli barang. Selain itu juga dekat jalan raya sehingga sangat ramai dan bising. Banyak kios yang terletak di seberang rumah subyek. Kanan kiri rumah subyek merupakan tempat tinggal tetangga subyek. Pada umumnya lingkungan tempat tinggal subyek merupakan rumah-rumah besar dan kokoh.

c. Hasil Wawancara

1) Latar Belakang Mengikuti Upacara Tradisional *Ruwatan*

Sebelumnya subyek tidak pernah berpikir untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Subyek merupakan orang Jawa yang masih keturunan darah biru. Upacara tradisional *ruwatan* bagi subyek sudah tidak asing lagi. Awalnya subyek juga pernah berpikir bahwa dirinya tidak perlu mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Namun ketika berbagai masalah terlebih dalam hal menjalin cinta dengan lawan jenis membuat subyek menjadi seseorang yang mengalami trauma dengan hal menjalin cinta, apalagi sampai saat ini subyek merasa belum dapat menemukan seseorang untuk menjadi pendamping hidupnya tidak ada salahnya jika subyek mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Subyek pernah membatalkan pernikahan dengan seseorang padahal undangan sudah akan disebarkan. Hal ini dapat terjadi karena subyek merasa belum cocok dengan seseorang tersebut. Ketika subyek duduk di bangku perkuliahan, subyek pernah mengalami kegagalan dalam berpacaran. Hal ini menyebabkan subyek sakit hati dan trauma. Hingga suatu ketika tante subyek menyarankan subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Ibu subyek pada waktu itu menganggap baik saran dari adiknya. Namun ketika ibu subyek menyampaikan saran tersebut kepada subyek, subyek mulanya tidak mau untuk melakukannya. Subyek merasa bahwa dirinya masih mampu untuk melakukan hubungan menjalin cinta. Namun setelah dipikir-pikir kembali subyek akhirnya mau mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tersebut. Alasan subyek pada waktu itu jika untuk kebaikan

dirinya, tidaklah menjadi masalah untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Sebagai orang Jawa, sedikit-sedikit subyek juga mengerti tentang upacara tradisional *ruwatan*. Menurut subyek jika seseorang mengikuti upacara tradisional *ruwatan*, maka seseorang tersebut *Insyallah* dapat terlepas dari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena menurut tradisi Jawa, seseorang yang dianggap *sukerta* akan menjadi lebih baik hidupnya setelah *diruwat*. Ada beberapa kriteria seseorang untuk perlu mengikuti *ruwatan* antara lain seseorang yang merupakan anak tunggal baik wanita maupun pria, seseorang yang belum mendapat jodoh, seseorang yang sering difitnah, perilaku boros, dsb.

Subyek memperoleh informasi yang lebih mantap ketika seorang anggota Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia) Semarang datang ke rumah subyek untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan lengkap tentang *ruwatan* dan hal-hal yang akan dilakukan ketika mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Subyek diberi keterangan tentang jalannya proses *ruwatan* dan persiapan-persiapan mengikuti *ruwatan*.

Adanya informasi yang diperoleh subyek, maka membuat subyek untuk lebih yakin mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Meskipun dalam mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan, kira-kira sebesar 500.000 rupiah jika dilakukan *ruwatan* secara masal dan jika diadakan

ruwatan secara pribadi maka biaya yang dikeluarkan pasti berkisar puluhan juta. Biaya yang dikeluarkan memang cukup mahal namun subyek tidak masalah. Jika dengan hal tersebut nantinya dapat menyebabkan hidup subyek lebih baik. Dan alasan subyek mengikuti upacara tradisional *ruwatan* selain untuk menyelesaikan permasalahan di hidupnya, subyek juga ingin melestarikan kebudayaan Jawa yang saat ini sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Sementara itu subyek memiliki niat untuk *diruwat* secara masal. Subyek merasa dirinya tidak percaya diri jika harus mengadakan upacara tradisional *ruwatan* secara pribadi dan dilakukan di rumah.

Niat subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* ini karena subyek ingin mewujudkan kehidupannya untuk lebih baik dan segera mendapat pendamping yang sesuai dengan subyek. Subyek tidak sendiri mengikuti upacara tradisional *ruwatan*, karena kedua adiknya juga mengikuti upacara tradisional *ruwatan* untuk menemani subyek. Karena subyek merasa lebih percaya diri kalau mengikuti upacara tradisional tersebut tidak sendiri. Meskipun tujuan utama yang harus *diruwat* hanya subyek. Akhirnya subyek memutuskan untuk ikut upacara tradisional *ruwatan*.

2) Informasi Upacara Tradisional *Ruwatan*

Menurut subyek informasi tentang upacara tradisional *ruwatan* diperoleh dari tentenya. Namun tante subyek hanya

memberi informasi secara umum saja. Karena upacara tradisional *ruwatan* tidak asing lagi bila seseorang adalah suku Jawa. Dan ketika ada seseorang dari Permadani Semarang mendatangi rumah subyek, maka subyek lebih mengetahui tentang upacara tradisional *ruwatan*.

3) Persepsi Terhadap Upacara Tradisional *Ruwatan*

Subyek memandang bahwa upacara tradisional *ruwatan* merupakan upacara tradisional yang bertujuan untuk membuang kesialan hidup orang-orang yang dalam *sukerta*. Menurut subyek seseorang yang dalam *sukerta* menjadi mangsa dari Batara Kala. Subyek nampaknya sadar bahwa dirinya termasuk orang yang perlu *diruwat*. Sudah usia yang tidak muda lagi untuk menikah. Namun subyek sampai sekarang juga belum menemukan seorang pendamping yang sesuai. Subyek berharap dengan mengikuti upacara tradisional *ruwatan* ini, subyek dapat menemukan seorang pendamping bagi dirinya. Selain itu subyek juga ingin memperoleh hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Subyek juga sedikit paham tentang *sengkala-sengkala* yang harusnya *diruwat*. Menurut subyek, subyek ingin mengikuti upacara tradisional *ruwatan* karena *sengkala* sulit mendapatkan jodoh atau sering disebut dengan istilah *sengkala kebo kemali/sri gunting (segel)*.

Sebagai seorang yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana subyek setidaknya sedikit mengerti tentang upacara tradisional *ruwatan*. Subyek berpandangan baik tentang upacara

tradisional *ruwatan*. Meskipun subyek memiliki agama dan subyekpun taat pada agamanya. Namun subyek menganggap bahwa upacara tradisional *ruwatan* dan agamanya, merupakan hal yang baik dan tidak menyesatkan. Selain itu upacara tradisional *ruwatan* tidak menyimpang dari ajaran agamanya. Subyek menganggap bahwa upacara tradisional *ruwatan* hendaknya perlu dilestarikan. Sebagai orang Jawa subyek merasa dirinya perlu menjaga kelestarian dari kebudayaan tersebut.

Pemahaman tentang upacara tradisional *ruwatan*, subyek mengerti namun tidak begitu mendalam. Subyek sedikit mengetahui upacara tradisional *ruwatan* hanya secara umum. Upacara tradisional *ruwatan* sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi subyek. Saudara subyek juga pernah ada yang mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Menurut subyek, saudara subyek yang sudah pernah mengikuti upacara tradisional *ruwatan* hidupnya jauh lebih baik dari sebelumnya. Percaya tidak percaya namun itulah yang terjadi. Menurut subyek dalam upacara tradisional *ruwatan* juga ada pembacaan *mantera* atau doa yang nantinya akan disampaikan oleh dalang *ruwat*. Dalam upacara tradisional *ruwatan* orang-orang *sukerta* wanita yang sedang mengalami hamil/menstruasi dipisahkan di ruang tersendiri.

Subyek termasuk salah seorang yang beranggapan positif tentang upacara tradisional *ruwatan*. Tujuan subyek sekali lagi diungkapkan bahwa upacara tradisional *ruwatan* akan dilakukan olehnya dengan tujuan untuk menuju ke kehidupan yang lebih

baik yaitu salah satunya mendapat pendamping hidup dan sebagai orang Jawa yang turut serta melestarikan kebudayaan Jawa.

4) Persepsi Subyek Terhadap *Anak Sukerta*

Menurut pendapat subyek pandangan yang menyatakan bahwa *anak sukerta* merupakan mangsa dari Batara Kala dan hendaknya mengikuti *ruwatan*, disetujui oleh subyek. *Anak sukerta* dalam salah satu buku yang ditulis oleh Permadani diantaranya yaitu anak tunggal, anak yang memiliki toh/tahi lalat, anak 5 laki-laki semua, orang yang sulit memperoleh anak, orang yang sulit mendapatkan jodoh, dsb. Subyek merasa bahwa dirinya merupakan salah satu *anak sukerta* yang perlu *diruwat*. Sehingga secara tidak langsung subyek paham dengan istilah *anak sukerta*. Menurut subyek *anak sukerta* yang telah mengikuti *ruwatan* maka akan bersih dan suci kembali serta terhindar dari malapetaka yang akan menimpanya.

5) Persepsi Subyek Terhadap Diri Sendiri

Menurut subyek, subyek merupakan orang yang terbuka dan mudah bergaul, apa adanya, santai dan bisa *ngemong*. Subyek juga merasa diterima dilingkungannya dengan baik karena subyek bisa membawa diri dan berpartisipasi dalam pergaulan. Subyek juga terbuka terhadap anggota keluarga, ibu dan juga adik dan kakaknya. Subyek juga merasa bahwa dirinya seorang yang keras kepala. Subyek selalu mempertahankan pendiriannya. Subyek

dalam keluarga selalu terbuka dan selalu menyelesaikan dengan segera permasalahan dalam keluarga. Selain itu subyek juga orang yang keras kepala, cerewet, sedikit judes.

Subyek juga banyak memiliki sahabat. Sahabat subyek tidak hanya wanita saja namun juga pria. Subyek juga tidak hanya memiliki sahabat di lingkungan kerja saja namun sahabat-sahabat subyek waktu SD sampai kuliah tetap terjalin dengan baik meskipun kini sudah jarang bertemu karena faktor keadaan, tempat, waktu dan situasi.

Menurut subyek, dirinya termasuk seseorang yang memiliki motivasi yang kuat dan setiap memiliki keinginan, bagaimanapun caranya harus tercapai. Saat ini subyek ingin melanjutkan jenjang pendidikan S2. Dulu waktu lulus dari S1, ayah subyek menyarankan untuk langsung melanjutkan ke profesi hukum namun subyek ingin melanjutkan pendidikan tersebut dengan jerih payahnya sendiri. Kini subyek sudah bekerja dan subyek ingin menyatakan keinginannya tersebut. Namun keinginan subyek dalam waktu dekat ini adalah memiliki seorang pendamping hidup terlebih dahulu. Mengingat usia subyek sudah tidak muda lagi.

Subyek juga termasuk orang yang berpandangan luas dan tidak konservatif. Hal ini ditunjukkan bahwa di zaman yang modern dan serba praktis, subyek tetap percaya dengan adanya upacara tradisional *ruwatan*. Menurut subyek tidak ada salahnya jika kita tetap melestarikan kebudayaan Jawa yang luhur. Apalagi

dengan adanya informasi yang lebih lengkap tentang upacara tradisional *ruwatan* subyek menjadi lebih yakin dan memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

6) Dukungan Sosial

Menurut subyek dukungan sosial yang diperoleh terutama adalah dari ibu dan tantenya. Tante subyek menyarankan subyek untuk *diruwat* melalui ibu subyek. Tante subyek memberikan keputusan untuk menyarankan subyek *diruwat* karena sebelumnya anak tantenya juga pernah mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Ibu subyek tertarik dengan saran tante subyek tadi. Kemudian ibu subyek memberi sedikit penjelasan tentang rencana ibu subyek agar subyek mengikuti *ruwatan*.

Awal mulanya subyek benar-benar tidak mau untuk mengikuti saran ibu subyek. Namun setelah dipikir-pikir lagi, tidak ada salahnya jika subyek mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Apalagi anak dari tante subyek juga pernah *diruwat*.

Menurut subyek mengikuti upacara tradisional *ruwatan* bukan sebuah paksaan dari orang tuanya namun karena keputusan subyek sendiri untuk melakukannya. Subyek mengikuti upacara tradisional tidak sendiri tetapi kedua adiknya juga ikut serta. Namun tujuan dari adik-adiknya hanya untuk menemani subyek. Karena subyek malu jika mengikuti upacara tradisional *ruwatan* sendiri.

Dukungan yang diperoleh subyek tidak hanya dari keluarga kecilnya saja. Namun panitia penyelenggara *ruwatan* dari Permadani juga ikut serta memberikan dukungan kepada subyek. Salah satu wujud dari dukungan tersebut yaitu dengan memberi penjelasan tentang upacara tradisional *ruwatan*. Adik-adik subyek juga memberikan dukungan dengan cara menemani subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Padahal tujuan utamanya agar subyek merasa percaya diri untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Keluarga besar subyek juga mendukung subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Selain itu juga ada beberapa teman subyek yang juga ingin mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Dukungan dari teman-teman subyek yang juga akan mengikuti upacara tradisional *ruwatan* memberikan arti yang penting karena subyek merasa tidak sendirian, subyek merasa bahwa ada orang lain yang sama seperti dirinya.

7) Persepsi Subyek Terhadap Pandangan Masyarakat tentang Upacara Tradisional *Ruwatan*

Menurut subyek, masyarakat di lingkungan subyek tinggal tidak mempermasalahkan jika seseorang mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Apalagi lingkungan dimana subyek tinggal sebagian besar adalah suku Jawa yang tentunya merupakan masyarakat Jawa. Subyek juga merasa bahwa lingkungannya dapat menerima subyek dengan baik ketika nantinya subyek

mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Masyarakat sekitar yang merupakan masyarakat Jawa sedikit-sedikit juga mengerti tentang upacara tradisional *ruwatan* dan tujuan dari upacara tradisional *ruwatan* tersebut. Masyarakat sekitar juga mampu terbuka terhadap upacara tradisional *ruwatan* sebagai salah satu kebudayaan yang perlu dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Meskipun hal tersebut sudah jarang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa karena berkembangnya teknologi dan pengetahuan di zaman yang modern dan serba praktis.

d. Analisa Kasus Subyek 1

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka akan dianalisa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan* pada subyek 1. Subyek memiliki latar belakang kehidupan yang cukup beruntung dilahirkan dari keluarga yang berkecukupan namun sampai usia 35 tahun sebagai seorang wanita belum memiliki suami, menjadi suatu hal yang meresahkan bagi subyek dan keluarga. Keadaan tersebut membuat subyek menjadi seseorang yang belum sempurna dalam kehidupannya. Subyek merupakan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana hukum. Subyek saat ini bekerja di salah satu bank swasta di Semarang. Subyek termasuk seorang yang terbuka namun dalam hal mempertahankan pendapatnya, ia termasuk orang yang keras kepala. Selain itu subyek juga seorang yang memiliki motivasi yang tinggi dan selalu ingin tercapai segala

keinginannya. Subyek juga tidak konservatif dalam menanggapi segala sesuatu. Dalam hal berinteraksi dengan sesama, subyek termasuk seorang yang ramah, santai dan terbuka.

Dengan usia subyek 35 tahun yang sudah tidak muda lagi, subyek belum juga dipertemukan dengan jodohnya. Subyek merasa trauma semenjak putus cinta dengan seseorang ketika subyek duduk di bangku perkuliahan. Subyek juga pernah akan menikah dengan seseorang, namun karena subyek belum yakin benar dengan seseorang tersebut, maka subyek dengan berat hati membatalkan pernikahan tersebut. Dengan permasalahan tersebut maka menumbuhkan niat subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* yang akan dilakukan secara masal. Niat subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tersebut tumbuh ketika subyek berpikir matang-matang atas saran tante dan ibu subyek. Selain itu juga karena adanya kedatangan panitia penyelenggara *ruwatan* dari Permadani membuat subyek lebih yakin untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Subyek ingin cepat menemukan pasangan hidupnya yang sesuai dengannya. Selain itu juga subyek juga menginginkan kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Maka untuk mewujudkan keinginannya tersebut dengan penuh ikhlas, pasrah dan sadar subyek mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Subyek juga mampu untuk menyadari jika tidak mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tersebut, subyek tidak akan terlepas dari *sukerta*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut subyek memutuskan untuk bertindak dan

mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Kemampuan untuk memutuskan mengikuti upacara tradisional *ruwatan* yang dinyatakan oleh subyek menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Walgito, 2002, h. 18) bahwa dengan kemampuan tersebut berarti faktor-faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang akan terjadi sebagai bahan pertimbangannya melihat apa yang akan dihadapi pada waktu sekarang dan juga melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam tindakan seseorang.

Subyek merupakan orang yang terbuka, tidak *konservatif* dan ramah sehingga dengan sifat tersebut menyebabkan subyek mendukung dan akan mengikuti upacara tradisional *ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Subyek menyadari dengan ikhlas dan pasrah untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tersebut. Sebagai masyarakat Jawa ia juga ikut melestarikan kebudayaan tersebut. Dalam kesusahannya sekarang ia sadar bahwa dirinya dalam *sukerta* yang mana perlu untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Dalam keikutsertaan subyek mengikuti upacara tradisional *ruwatan*, subyek memiliki harapan. Harapan tersebut ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sekarang dan segera dipertemukan dengan jodohnya yang tentunya sesuai dengan subyek. Subyek memiliki kepercayaan jika mengikuti upacara tradisional *ruwatan* maka keinginannya tersebut dapat tercapai, tetapi tindakan subyek mengikuti upacara tradisional tersebut sudah jarang dilakukan

oleh sebagian besar masyarakat modern saat ini, terkadang subyek juga takut dicurigai yang buruk oleh orang lain yang tidak begitu paham tentang upacara tradisional *ruwatan*. Hal yang paling penting tentunya menjadi pertimbangan bagi subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tersebut agar ia dapat lepas dari *sukerta* atau tidak mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tersebut karena takut jika ada orang lain yang beranggapan buruk tentang upacara tradisional *ruwatan*.

Adanya sosialisasi dan anjuran dari tante, ibu, panitia penyelenggara *ruwatan* dari Permadani, saudara-saudara subyek maka memungkinkan subyek untuk melakukan upacara tradisional *ruwatan* karena ada pengaruh dari orang-orang yang dekat dengan subyek, dari teman subyek yang juga ikut upacara tradisional *ruwatan*, dan saudara subyek yang juga pernah mengikuti upacara tradisional *ruwatan* menjadi contoh bagi tindakan subyek untuk mengikuti *ruwatan*. Tindakan yang dilakukan subyek tersebut berdasarkan pada norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang yang dianggap penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut (Smet, 1995, h. 165).

Subyek dalam keputusannya untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tidak merasa khawatir meskipun awalnya *deg-degan* juga karena belum begitu paham akan proses pelaksanaan upacara tradisional *ruwatan*. Namun karena banyaknya orang-orang yang mendukung subyek yang berupa dukungan emosional yaitu

kepedulian orang-orang terhadap diri subyek oleh karena itu subyek mampu untuk memutuskan mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Subyek juga dengan ikhlas dan pasrah ketika memutuskan untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Semua itu didasari oleh niat subyek untuk mencapai apa yang subyek inginkan yaitu memperoleh pasangan hidup yang sesuai dan menuju ke kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Berdasarkan teori keseimbangan (Handoko, 1992, h. 19) bahwa tingkah laku manusia timbul karena adanya suatu kebutuhan dan tingkah laku manusia tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu.

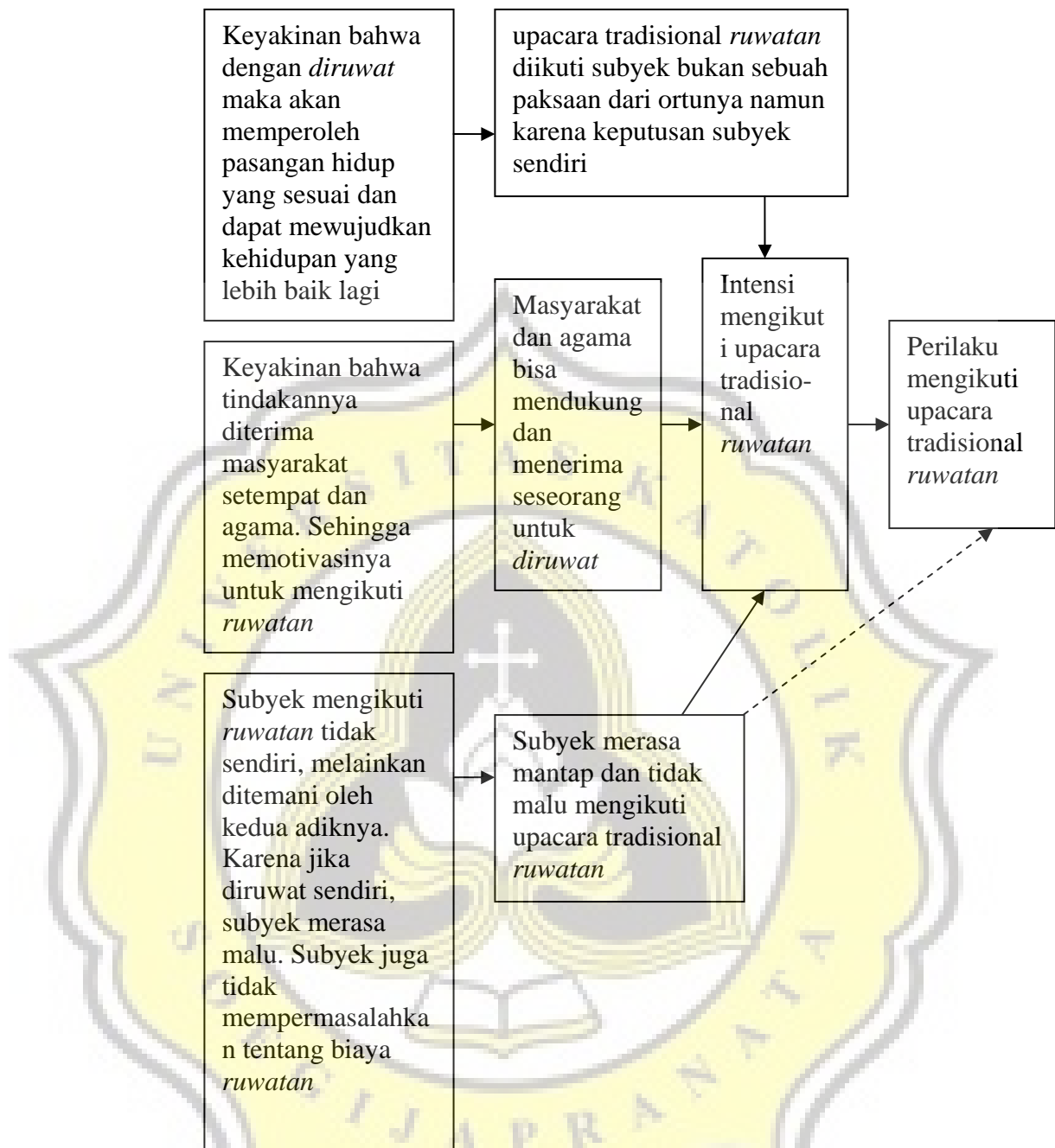
Persepsi subyek terhadap istilah *anak sukerta* merupakan suatu malapetaka yang harus dihilangkan. Cara menghilangkan sukerta itu dengan cara *diruwat*. *Anak sukerta* merupakan mangsa dari Batara Kala dan hendaknya melakukan *ruwatan*, disetujui oleh subyek. Subyek merasa bahwa dirinya merupakan salah satu *anak sukerta* yang perlu *diruwat*. Sehingga secara tidak langsung subyek paham dengan istilah *anak sukerta*. Menurut subyek *anak sukerta* yang telah melakukan *ruwatan* maka akan bersih dan suci kembali serta terhindar dari malapetaka yang akan menyimpannya.

Subyek memiliki keyakinan bahwa dengan mengikuti upacara tradisional *ruwatan* maka akan terwujud semua keinginannya. Subyek memiliki sikap yang positif terhadap upacara tradisional *ruwatan* yang di zaman modern seperti sekarang sudah jarang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Kemampuan subyek

untuk memutuskan mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tidak terlepas dari motivasi subyek yang tinggi dan keterbukaan subyek terhadap situasi yang ada.



Bagan 3. Dinamika Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Mengikuti Upacara Tradisional *Ruwatan* Pada Subyek 1



Dari bagan di atas maka dapat diuraikan analisis dari subyek 1. subyek memiliki intensi untuk *diruwat* karena dalam dirinya memiliki keyakinan bahwa dalam melakukan perilaku tersebut

dirinya dapat memperoleh pasangan hidup yang sesuai menurut pandangan subyek, selain itu subyek juga ingin hidup lebih baik dari yang sekarang. Sikap positif yang mengarah pada perilaku mengikuti *ruwatan* ditunjukkan subyek dengan mengikuti *ruwatan* sebagai suatu hal yang semata-mata tidak sebagai suatu paksaan dari orang tua subyek, melainkan karena keinginan subyek sendiri untuk memperoleh pasangan hidup dan menuju ke suatu kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Hal ini merupakan keyakinan tentang perilaku dan evaluasi tentang hasilnya yang ditunjukkan kepada sikap yang mengarah pada perilaku.

Keyakinan normative dan motivasi untuk mengikuti *ruwatan* ditunjukkan oleh subyek dengan keyakinan subyek terhadap budaya setempat dan penerimaan masyarakat terhadap upacara tradisional *ruwatan*. Masyarakat di sekitar subyek sebagian besar adalah orang Jawa, oleh sebab itu, upacara tradisional *ruwatan* bukan hal yang asing lagi. Menurut subyek, masyarakat di sekitar tempat tinggal subyek juga tidak mempermasalahkan jika nantinya diadakannya upacara tradisional *ruwatan*. Menurut subyek, upacara tradisional *ruwatan* sudah sering diikuti oleh sebagian orang Jawa. Hanya saja di zaman yang serba modern ini, terkadang seseorang menganggap upacara tradisional *ruwatan* ini sesuatu hal yang kuno dan sudah tidak zaman lagi. Namun karena keyakinan subyek sendiri, subyek merasa nyaman saja jika dirinya akan mengikuti *ruwatan*. Pada dasarnya sudah banyak juga seseorang yang memperoleh hasilnya setelah *diruwat*. Dengan demikian jika memang masih ada yang mengikuti

ruwatan, subyek merasa bahwa hal ini tidak menyimpang dari ajaran yang subyek anut, dan dari segi pandang subyek, upacara tradisional *ruwatan* ini merupakan sebuah kebudayaan di masyarakat Jawa. Sehingga upacara tradisional ini bukan merupakan suatu hal yang menyimpang dan masih juga dilestarikan oleh sebagian masyarakat Jawa.

Dengan adanya orang lain yang juga mengikuti *ruwatan*, maka memberikan dukungan dan pengalaman bagi subyek. Bahwa niat subyek ini dapat diterima oleh masyarakat. Terlebih juga, budaya setempat dan adanya norma-norma yang diberlakukan dari masyarakat setempat untuk mengikuti *ruwatan* sebagai salah satu upacara tradisional di masyarakat Jawa, menambah niat dalam diri subyek untuk mengikuti *ruwatan*.

Subyek memperoleh dukungan dari keluarga subyek dan terlebih tante subyek. Tante subyek yang menyarankan agar subyek *diruwat*. Subyek juga mengetahui bahwa sebenarnya tante subyek ini pernah memiliki pengalaman tentang *ruwatan*. Anak tante subyek ini pernah *diruwat*. Sehingga pada dasarnya subyek juga dapat melihat hasil dari *ruwatan* yang telah diikuti oleh anak tantenya tersebut. Subyek yang tadinya malu-malu, karena takut mendapat tanggapan yang buruk dari orang-orang sekitar, sudah tidak lagi menjadi malu melainkan ingin mencoba untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tersebut.

Keyakinan tentang kemudahan atau kesulitan perilaku mengikuti *ruwatan* pada subyek ditunjukkan dengan adanya

dukungan dari adik-adik subyek yang juga akan *diruwat* bersama subyek menyebabkan subyek memiliki niat yang lebih kuat lagi. Dari pengalaman tersebut, maka menumbuhkan intensi subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tersebut. Dengan adanya dukungan dari adik-adik subyek tersebut, subyek tidak lagi malu untuk *diruwat*. Sebab awalnya subyek berpikiran negative dulu. Semula subyek merasa jika *diruwat* berarti subyek termasuk seorang yang tidak dapat memperoleh pasangan hidup hingga usia yang tidak muda lagi oleh pendapat masyarakat. Namun karena pengetahuan yang sering subyek peroleh, subyek akhirnya lebih mengerti tentang tujuan diadakannya *ruwatan*.

Dapat terlihat bahwa kontrol terhadap intensi mengikuti *ruwatan* pada subyek 1 ini yaitu karena adanya norma agama dan penerimaan masyarakat terhadap upacara tradisional *ruwatan* cukup fleksibel. Selain itu juga dukungan yang diperoleh subyek I sangat mempengaruhi intensi subyek untuk memiliki intensi *diruwat*. Bahkan meskipun subyek belum begitu paham tentang upacara tradisional *ruwatan*, Panitia penyelenggara *ruwatan* massal Permadani (Persatuan Masyarakat Budaya Indonesia) mendukung intensi subyek dengan memberikan informasi yang cukup lengkap. Selain itu juga subyek juga cukup mampu untuk mengeluarkan biaya yang cukup mahal sekitar Rp 500.000,-. Hal ini merupakan sejauhmana kontrol terhadap perilaku yang dipersepsikan.

Dengan demikian dari adanya keyakinan-keyakinan subyek tentang perilaku dan evaluasi tentang hasilnya ditunjukkan dengan

sikap yang mengarah pada perilaku. Selain itu juga keyakinan normatif dan motivasi untuk mengikuti *ruwatan* ditunjukkan pada norma-norma subyektif seperti halnya subyek melihat adanya posisi upacara tradisional *ruwatan* yang diakui keberadaannya oleh masyarakat dan tidak menyimpang dari ajaran agama mengarah pada keyakinan subyektif subyek akan norma yang ada. Demikian juga *self efficacy* yang dimiliki subyek yang ditunjukkan dengan adanya dukungan adik-adik subyek yang juga mengikuti *ruwatan*, dan juga biaya yang masih bisa dijangkau oleh subyek. Dari keseluruhan ini maka menumbuhkan suatu niat dalam diri subyek untuk menjadikan subyek mampu melakukan intensinya yaitu mengikuti *ruwatan*. Intensi subyek ini dalam beberapa bulan lagi akan terlaksana yaitu mengikuti upacara tradisional *ruwatan* secara masal yang diselenggarakan oleh Permadani (Persatuan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia).

2. Kasus Subyek 2

a. Identitas Subyek

Nama : AAY
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : SMA
Status marital : Single
Asal : Semarang

b. Hasil Observasi

Saat pertama kali bertemu dengan subyek, subyek sangat ramah dan menyenangkan. Peneliti langsung dipersilakan untuk duduk dan berjabat tangan. Penampilan subyek nampak sederhana sekaligus nampak anggun. Dari cara berpakaian menunjukkan bahwa subyek seorang yang memperhatikan penampilan. Pakaian yang dikenakan subyek ketika peneliti akan melakukan wawancara nampak rapi. Subyek mengenakan celana jeans pendek selutut dan kaos tanpa krah warna hitam. Subyek memiliki tinggi kira-kira 163 cm, berambut panjang, lurus, warna rambut hitam, warna kulit sawo matang, bentuk badan subyek tergolong ideal. Sesuai dengan pendidikan S1 yang sedang ditempuh subyek dan pergaulan subyek yang cukup luas, subyek mampu untuk di ajak berkomunikasi. Ketika di wawancarai, subyek menceritakan pengalamannya dengan cukup jelas dan lengkap. Selain itu juga dalam bercerita, subyek nampak percaya diri dan mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dengan sikap yang percaya diri dan santai tersebut, secara tidak langsung subyek mampu memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam pelaksanaan wawancara, sikap yang ditunjukkan subyek adalah orang yang cukup cepat menjalin hubungan dengan seseorang, ramah, mampu menempatkan diri di berbagai jenis situasi, pengertian, terbuka dan sedikit manja.

Subyek merupakan seorang yang percaya diri dan apa adanya. Ketika wawancara berlangsung, peneliti menemui suasana menyenangkan dan akrab. Sehingga dalam proses wawancara,

keadaan tidak nampak kaku. Subyek bercerita dengan jelas dan terkadang di tengah bercerita, subyek mampu untuk menyelipkan bahan becanda. Wawancara pada subyek ke II ini, dilakukan di teras rumah subyek. Dengan posisi yang saling berhadapan antara peneliti dengan subyek. Ketika bercerita pandangan subyek kemana mana namun dalam memberi penjelasan atau bercerita, subyek mampu untuk bercerita dengan lancar tanpa harus berpikir lama untuk menjawab setiap pertanyaan dari peneliti. Dalam bercerita, subyek juga menggunakan *body language* nya. Hal ini nampak ketika subyek bercerita, gerakan tangan juga terkadang sedikit digunakan, selain itu juga ekspresi subyek dalam bercerita sesuai dengan apa yang sedang subyek ungkapkan.

Dalam kesehariannya, subyek memiliki kegiatan yang dilakukan di luar rumah. Subyek seorang mahasiswa sehingga setiap hari senin hingga jumat subyek berangkat kuliah. Kegiatan kuliah tersebut dilakukan setiap siang. Namun ketika sore tiba hingga malam, subyek biasanya di rumah. Pada hari-hari tertentu subyek memiliki kegiatan diantaranya les bahasa inggris. Hari Minggu dan Sabtu, subyek cenderung sering di rumah dan melakukan kegiatan bersama keluarga. Subyek tinggal bersama kedua orang tuanya dan satu orang kakak laki-laki anak urutan kedua. Di dalam menjalin hubungan bersama anggota keluarga, subyek mampu melakukannya dengan baik dan nampak akrab diantaranya.

Dari penampilan dan cara berpakaian subyek menunjukkan seorang yang sederhana namun serba cukup untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari dan tidak merasa hidup kekurangan. Subyek juga menunjukkan seorang yang berpendidikan dan smart. Sehingga dengan penampilan, kemampuan, bahkan cara berperilaku subyek, menunjukkan bahwa subyek tidak termasuk seorang dari golongan tingkat sosial ekonomi rendah.

Suasana lingkungan rumah subyek nampak sepi dan jarang orang keluar rumah. Rumah subyek berada dalam lingkungan lokasi perumahan. Di lingkungan tempat tinggal subyek dekat dengan kampus universitas negeri. Sehingga banyak kos-kosan di sekitar lingkungan rumah. Di mana terlihat bahwa warga yang ada di lingkungan subyek tinggal nampak sibuk di pagi hari dan sore hari warga tempat tinggal subyek cenderung untuk memilih tinggal berada di dalam rumah. Bangunan rumah subyek berbahan dasar batu bata dan semen, sehingga nampak kuat dan indah. Di halaman depan terdapat taman yang dipenuhi dengan tanaman pot. Dengan keberadaan tanaman inilah, suasana sejuk dapat dirasakan. Di depan halaman tersebut terdapat pagar sebagai pembatas jalan dan nampaknya berfungsi untuk keamanan tempat tinggal subyek. Jarak tempat tinggal subyek dengan tempat tinggal tetangga sebelah kiri maupun kanannya, berdekatan. Hanya dibatasi oleh tembok yang tinggi. Di depan rumah subyek juga terdapat rumah tetangga yang di pisahkan dengan adanya jalan yang sudah beraspal. Pintu rumah subyek cukup lebar. Dan ketika masuk dari pintu tersebut, terdapat kursi sofa yang cukup besar dan nyaman untuk diduduki. Jendela di rumah subyek besar dan lebar, sehingga sirkulasi udara di dalam

rumah tersebut cukup baik bagi kesehatan. Lantai rumah subyek sudah dikeramik dan berwarna putih kecoklatan. Di teras rumah subyek terdapat kursi panjang yang nyaman juga jika di duduki. Di bagian samping rumah subyek, terdapat garasi yang berkapasitas dua mobil dan 1 sepeda motor. Luas tanah rumah subyek kira-kira 100 m².

Hubungan antar tetangga cenderung tidak ikut campur namun juga ada beberapa tetangga yang bersifat kekeluargaan. Tetangga subyek di komplek tempat tinggal subyek jumlahnya sedikit. Namun di komplek lain cukup padat. Karena di lingkungan tempat tinggal subyek banyak kos-kosan, maka subyek tidak begitu akrab dengan warga sekitar. Banyak warga pendatang dan kos di lingkungan tempat tinggal subyek. Hanya tetangga di depan rumah saja yang subyek kenal dan sedikit akrab.

Mata pencaharian tetangga subyek sebagian besar adalah pegawai kantor, guru, dan ibu rumah tangga yang membuka usaha kos-kosan.

c. Hasil Wawancara

1) Latar Belakang Mengikuti Upacara Tradisional *Ruwatan*

Niat subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* berawal dari pengalaman masa lalu subyek yang tidak menyenangkan. Semasa kecilnya kehidupan ekonomi keluarga subyek belum stabil. Sehingga keluarga subyek pada waktu itu sering diremehkan oleh keluarganya sendiri. Menurut subyek di

masa itu membuat subyek ingin memiliki kehidupan yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu kehidupan ekonomi keluarga subyek akhirnya stabil. Yang tadinya banyak keluarga meremehkan sekarang tidak lagi. Malahan ada seorang keluarga yang dulu sangat merendahkan keluarga subyek, sekarang dalam keadaan sebaliknya. Namun keluarga subyek tidak membenci bahkan keluarga subyek dengan ikhlas membantu keluarga tersebut. Selain itu banyak permasalahan yang sering melanda kehidupan subyek. Ada salah satu tetangga subyek yang gemar ikut campur urusan orang lain. Dengan adanya hal tersebut, keluarga subyek menjadi salah satu korban yang dimusuhi oleh tetangga tersebut. Seakan tetangga subyek tersebut ingin menyaingi keluarga subyek. Namun dengan adanya permasalahan tersebut membuat keluarga subyek semakin kuat dan kompak. Menurut subyek segala penderitaan pasti ada kebahagiaannya setelahnya. Dengan adanya permasalahan tersebut membuat subyek bersama keluarganya semakin tegar menghadapi setiap permasalahan di kehidupan.

Subyek juga pernah mendapat kesialan seperti halnya *dipelet*. Ketika itu subyek memiliki seorang pacar. Dalam berpacaran dengan orang tersebut, subyek sering bolos kuliah dan jarang di rumah. Subyek cenderung fokus kepada laki-laki tersebut. Kuliah subyek sempat kacau balau dengan adanya kesialan tersebut. Hubungan dengan keluarga juga semakin merenggang. Subyek sering membohongi kedua orang tua dan

kedua kakaknya. Sebagai anak terakhir dan perempuan sendiri, subyek sedikit manja dan merasa bahwa dirinya ingin menang sendiri. Juga salah satu sifat subyek yang sedikit keras kepala dan tegas dalam mengambil sebuah keputusan.

Dengan adanya pengalaman subyek tersebut, yakni kesialannya *dipelet*, akhirnya subyek sadar akan keadaannya. Subyek dapat terlepas dari ilmu hitam tersebut berkat usaha dari kedua orang tuanya dan keluarga besarnya.

Ketika subyek kembali dalam kehidupan yang stabil, akhirnya subyek merasa bahwa dirinya perlu untuk mengikuti upacara tradisionl *ruwatan*. Subyek sudah lama mengetahui tentang hal *ruwatan*. Sebagai orang Jawa subyek lebih mengenal *ruwatan* sebagai serangkaian proses pembersihan roh-roh jahat dan semua kesialan dalam hidup. Subyek hanya sekedar mengerti secara umum tentang *ruwatan*. Menurut subyek, *ruwatan* di dalam masyarakat Jawa sudah tidak asing lagi.

Subyek memiliki niat untuk mengikuti serangkaian upacara pembersihan tersebut atas keinginan subyek secara pribadi. Karena pengalaman buruknya dan pengetahuan-pengetahuan yang subyek peroleh, maka subyek memiliki niat untuk *ruwatan*. Apalagi hal ini di dukung oleh kedua orang tuanya dan keluarga besarnya. Kakak pertama subyek yang sudah menikah dan tinggal di luar kota sangat mendukung niat subyek untuk *diruwat*. Bahkan kakak subyek sendiri menginginkan dirinya dan subyek untuk mengikuti *ruwatan*.

Subyek memperoleh informasi tentang upacara tradisional *ruwatan* dari keluarga, media massa, dan pengetahuan yang diperoleh subyek dari belajar. Dengan hal ini subyek merasa yakin jika dirinya akan mengikuti *ruwatan*, maka hal-hal yang berbau *magis* tidak lagi dekat dengan kehidupannya. Subyek tidak memperlakukan dengan biaya yang akan dikeluarkan meskipun sampai puluhan juta rupiah. Subyek memiliki harapan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi dari sekarang. Subyek ingin melakukan *ruwatan* secara pribadi dan subyek menginginkan waktu untuk mengadakan *ruwatan* ketika sebelum menikah atau dalam waktu beberapa tahun lagi.

Subyek memiliki niat mengikuti upacara tradisional *ruwatan* ini karena subyek ingin memperoleh kehidupan yang sejahtera, terhindar dari hal-hal yang berbau *magis* dan cita-citanya dapat terwujud. Subyek ingin mengadakan upacara tradisional *ruwatan* secara pribadi tidak secara masal. Alasan subyek yaitu agar memiliki kenangan dan lebih berkesan dan juga lebih optimal ketika *dalang ruwat* melakukan *ruwatan* untuk subyek.

2) Informasi Upacara Tradisional *Ruwatan*

Informasi yang diperoleh subyek tentang *ruwatan*, berasal dari media massa. Subyek merasa bahwa *ruwatan* adalah sebuah cara yang terbaik untuk melepaskan subyek dari hal-hal yang sial. Selain dari media massa, subyek juga mendapat informasi dari

beberapa orang yang ada di sekitarnya seperti teman-teman subyek, orang tua subyek, kakak subyek yang pertama. Karena subyek merupakan suku Jawa maka, banyak keluarga subyek yang mengetahui upacara tradisional *ruwatan*. Dan juga lingkungan sekitar subyek yang sebagian besar orang Jawa, maka subyek sering sekali mendengar tentang istilah *ruwatan* dan manfaatnya. Subyek juga pernah bertanya-tanya dengan tetangganya yang pernah *diruwat*. Tetangga subyek tersebut memberikan informasi yang lengkap tentang *ruwatan*.

3) Persepsi Terhadap Upacara Tradisional *Ruwatan*

Persepsi subyek terhadap upacara tradisional *ruwatan* bahwa upacara tradisional tersebut merupakan upacara pembersihan terhadap roh-roh jahat. Menurut subyek upacara tradisional tersebut baik untuk diikuti. Alasan subyek yaitu bahwa di ajaran agamanya juga terdapat proses yang hampir sama dengan *ruwatan*. Pada agama yang subyek anut, hal yang hampir sama dengan *ruwatan* yaitu *rukiyah*. Subyek memandang positif upacara tradisional *ruwatan* ini karena tidak bertentangan dengan agamanya. Jika prosesi *ruwatan* masih sebatas hal baik, maksudnya tidak bertentangan dengan ajaran agama yang subyek anut, subyek mendukung sekali dengan adanya *ruwatan*.

Sebagai orang Jawa subyek sebenarnya sudah tidak asing lagi dengan hal *ruwatan*. Menurut subyek, upacara tradisional *ruwatan* dilaksanakan secara khidmat dan sakral. Banyak

ketentuan yang harus diikuti. Subyek berharap dengan mengikuti upacara tradisional *ruwatan*, subyek dapat mencapai cita-cita kehidupan pribadinya tanpa halangan yang aneh-aneh dan memberatkan subyek.

Subyek pada dasarnya percaya dengan adanya proses membuang kesialan hidup tersebut. Subyek tidak menutup diri dengan adanya prosesi *ruwatan* ini. Menurut subyek di zaman yang serba praktis dan modern ini, tidak ada salahnya jika upacara tradisional ini tetap dilakukan. Meskipun dalam pelaksanaan prosesi *ruwatan* ini sangat rumit dan membutuhkan banyak biaya. Selain itu jika di pandang, upacara tradisional *ruwatan* ini dapat menuai hasil atau tidaknya, belum juga pasti. Tetapi subyek percaya jika upacara tradisional *ruwatan* ini dilakukan atas dasar percaya dan yakin, pasti upaya yang dilakukan oleh subyek ini akan berhasil juga.

Upacara tradisional *ruwatan* selain dapat memberi kelepasan pada seseorang terhadap kesialan, menurut subyek sebagai orang Jawa meskipun upacara tradisional *ruwatan* ini hanya sebagian orang saja yang masih mengikuti dan ada juga yang menganggap upacara tradisional *ruwatan* ini tidak rasional, subyek tetap ingin *diruwat*. Alasan subyek dengan niatnya tersebut di sisi lain, subyek ingin juga melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa.

Pemahaman subyek tentang upacara tradisional *ruwatan*, subyek mengerti secara umum saja. Namun untuk lebih jelasnya

dan hal-hal apa saja yang hendak dilakukan, subyek tidak memahaminya. Subyek pernah melihat di salah satu stasiun televisi tentang prosesi *ruwatan*. Namun prosesi *ruwatan* yang subyek lihat, tidak memakai unsur kebudayaan Jawa, namun memakai unsur keagamaan.

Subyek lebih memilih upacara tradisional *ruwatan* sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang perlu dilestarikan. Oleh sebab itu subyek memiliki niat untuk *diruwat* sebagai wujud pelestarian kebudayaan Jawa karena pada dasarnya subyek merupakan keturunan orang Jawa.

4) Persepsi Subyek Terhadap *Anak Sukerta*

Pada dasarnya, subyek tidak mengetahui istilah *anak sukerta*. Namun karena ada seorang teman subyek yang memberi tahu istilah *anak sukerta* tersebut, subyek akhirnya mengetahui arti dari istilah tersebut. Subyek mengartikan *anak sukerta*, sebagai seseorang yang hidupnya penuh dengan kesialan. Subyek memandang jika seseorang dalam keadaan tidak sadar karena hal-hal yang berbau magis, maka orang tersebut merupakan seseorang yang dalam *sukerta*. Subyek merasa dirinya dan keluarganya pernah mengalami hal tersebut. Oleh karena itu subyek mengerti bahwa dirinya harus *diruwat*. Dengan demikian subyek mengakui bahwa dirinya termasuk *anak sukerta* yang harus *diruwat* demi kesejahteraan hidupnya karena pada dasarnya subyek sedikit paham dengan istilah *anak sukerta*.

5) Persepsi Subyek Terhadap Diri Sendiri

Subyek sadar akan sifat-sifat pada dirinya. Subyek merasa bahwa dirinya seorang yang cepat akrab dalam bergaul. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya teman subyek yang sayang bahkan perhatian kepada subyek. Selain itu juga karena subyek sering berada dalam lingkungan yang melibatkan banyak orang dan kepercayaan diri, sikap ramah dan percaya diri harus selalu subyek lakukan. Subyek memiliki hobi menyanyi dan mampu untuk berekspresi di depan layar kamera. Selain itu juga, subyek merasa bahwa dirinya adalah seorang yang manja. Menurut subyek hal ini bisa terjadi karena subyek merupakan anak terakhir dan perempuan sendiri. Oleh sebab itu kebiasaan yang subyek lakukan di lingkungan rumah, seringkali secara tidak sadar subyek lakukan di lingkungan pergaulan subyek.

Subyek memiliki banyak teman. Subyek bahkan memiliki teman yang bertempat tinggal di luar kota. Karena aktifitas subyek yang cenderung padat dan banyak melibatkan banyak orang, maka subyek sering sekali berhubungan dengan berbagai macam orang dari luar kota maupun di kota subyek sendiri.

Subyek sadar bahwa sifat negatifnya yang sedikit manja tersebut, terkadang membuat subyek menjadi *moody* Jika subyek sedang merasa bad mood maka subyek cenderung untuk mengurung diri di dalam kamar dan malas untuk melakukan kegiatan. Biasanya jika subyek sedang bad mood, keluarga

subyek terlebih kedua orang tua subyek peka terhadap situasi tersebut.

Subyek cenderung orang yang ramah, supel, memiliki banyak teman. Sehingga subyek merasa bahwa dirinya tergolong seorang yang *ekstrovert*. Subyek juga seorang yang fleksibel. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku subyek yang tidak kaku dan tidak monoton melakukan segala aktifitas. Subyek mampu menempatkan dalam situasi apapun.

Subyek merasa bahwa dirinya juga seorang yang tidak gampang sedih dan selalu menunjukkan perasaan senang. Dalam hal menginginkan sesuatu, subyek biasanya berusaha semaksimal mungkin. Subyek berharap segala usahanya akan menuai hasil yang subyek inginkan. Hal ini ditunjukkan dengan kerja keras subyek dalam kuliahnya. Subyek berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai IPK yang sesuai target subyek. Selain itu juga, subyek jika memiliki niat, harus juga segera dilaksanakan. Misalnya saja niat untuk *diruwat*, subyek berusaha mencari informasi sebanyak-banyak tentang hal itu. Subyek menginginkan *diruwat* sebelum subyek menikah. Subyek menginginkan *diruwat* dalam tahun-tahun terdekat. Pada dasarnya subyek memiliki motivasi yang kuat. Dan niat subyek untuk *diruwat* didasari oleh pengalaman-pengalaman buruk subyek. Subyek memiliki niat yang besar untuk *diruwat* agar dirinya dapat terhindar dari segala macam marabahaya yang berbau *magis*.

6) Dukungan Sosial

Subyek memperoleh dukungan sosial terutama dari kakak pertamanya. Kakak subyek menyarankan subyek untuk *diruwat*. Hal ini pada dasarnya seturut dengan pengalaman kakak subyek yang juga merasa bahwa ada kekuatan *magis* yang menyelubungi kakak subyek. Kakak subyek menyarankan subyek untuk *diruwat* agar hidup subyek lancar terhindar dari suatu marabahaya. Subyek menerima saran tersebut. Subyek akhirnya memiliki niat untuk *diruwat*. Ketika itu subyek juga membicarakan keinginannya kepada kedua orang tuanya. Orang tua subyek juga mendukung hal tersebut. Orang tua subyek bahkan rela untuk mengeluarkan biaya yang banyak demi kebaikan anak perempuan satu-satunya. Orang tua subyek juga memandang positif upacara tradisional *ruwatan* sebagai salah satu kebudayaan di masyarakat Jawa.

Menurut subyek, untuk *diruwat* bukan suatu hal yang harus dilaksanakan. Namun subyek memiliki pandangan sendiri. Sekarang ini sudah banyak orang yang tidak percaya dengan upacara tradisional tersebut. Namun demi kebaikannya, subyek tetap teguh pada niatnya untuk *diruwat*.

Selain kakak dan orang tua subyek, subyek juga mendapat dukungan sosial dari masyarakat dimana subyek tinggal. Subyek percaya bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal subyek mendukung niat subyek tersebut. Karena memang sebagian tetangga dan orang-orang yang ada di sekitar subyek merupakan

masyarakat Jawa, yang tentunya sudah tidak asing lagi dengan istilah *ruwatan*.

Keluarga besar subyek juga mendukung subyek unuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Keluarga besar subyek yang sangat mendukung niat subyek tersebut, yaitu om subyek yaitu adik laki-laki dari ibu subyek.

Meskipun teman-teman subyek tidak mengerti tentang niat subyek ingin melakukan *ruwatan*, namun subyek percaya bahwa teman-teman subyek juga mendukung niat subyek tersebut. Hal ini nampak dari sikap teman-teman subyek yang tidak segan-segan juga memberi informasi tentang upacara tradisional *ruwatan* ketika subyek membicarakan upacara tradisional *ruwatan*.

7) Persepsi Subyek Terhadap Pandangan Masyarakat tentang Upacara Tradisional *Ruwatan*

Subyek memandang bahwa lingkungan subyek tinggal percaya dengan adanya upacara tradisional *ruwatan*. Lingkungan subyek tinggal sebagian besar masyarakatnya terdiri dari suku Jawa yang mayoritas berusia sekitar 30 tahun hingga 60 tahun. Sehingga dengan melihat rentang usia tersebut, subyek yakin bahwa masyarakat subyek masih memandang dan mengakui adanya upacara tradisional *ruwatan* sebagai upaya pembersihan dari kesialan pada diri seseorang. Subyek juga memiliki keyakinan bahwa masyarakat sekitar subyek tidak

mempermasalahkan dengan niat subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Subyek pada dasarnya juga pernah melihat bahwa ada salah satu tetangganya yang juga pernah *diruwat*. Hasil dari *ruwatan* tersebut dapat dirasakan. Sehingga subyek kembali menjadi lebih yakin untuk mengikuti *ruwatan*. Subyek beranggapan bahwa dengan keberadaan temannya yang pernah mengikuti *ruwatan* sebelumnya, dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Meskipun belum ditentukan kapan akan dilaksanakannya. Subyek memiliki keinginan dalam waktu dekat niat untuk *diruwat* tersebut dapat tercapai. Subyek berkeinginan sebelum menikah bahkan bekerja, niat untuk *diruwat* dapat terlaksana.

Masyarakat di lingkungan subyek tinggal setidaknya mampu terbuka dan tidak memandang upacara tradisional *ruwatan* sebagai hal yang *mistis* dan terbelakang. Subyek juga yakin bahwa masyarakat luas yang berada di sekitar subyek mampu memandang positif tujuan dari pelaksanaan upacara tradisional *ruwatan* tersebut.

Subyek tetap bulat mempertahankan niatnya mengikuti upacara tradisional *ruwatan* ini. Subyek percaya bahwa lingkungan dan masyarakat sekitar subyek mendukung upaya pembersihan tersebut dari kesialan. Dan juga karena sebagian besar masyarakat di sekitar subyek merupakan orang Jawa, maka subyek yakin bahwa masyarakat sekitar perlu untuk melestarikan kebudayaan Jawa yang sangat indah tersebut.

d. Analisa Kasus Subyek 2

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka akan dianalisa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan* pada subyek 2. Subyek memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang mana waktu kecil pernah mengalami kehidupan perekonomian yang tidak stabil hingga pada akhirnya seperti halnya saat ini kehidupan ekonomi yang cukup dan tidak merasa kekurangan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Semua ini berkat usaha yang dilakukan oleh orang tua subyek.

Subyek belum bekerja dan seorang mahasiswa. Subyek juga pernah bergelut di bidang entertainment dan menuai hasil yang memuaskan. Namun dalam kehidupannya dari ia kecil hingga sekarang, subyek sering sekali mendapat kesialan hidup seperti halnya *dipelet* orang, diremehkan orang, bahkan sering sekali mendapati hal-hal yang berbau *magis*. Subyek adalah anak terakhir dari tiga bersaudara dan perempuan sendiri. Kedua orang tua subyek sudah pensiun semua. Kakak-kakak subyek sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Sehingga kedua orang tua subyek saat ini hanya membiayai subyek saja. Subyek termasuk orang yang terbuka, ramah, pintar bergaul, smart dalam segala hal. Subyek juga mampu untuk menempatkan diri dalam situasi tertentu. Selain itu juga, subyek seorang yang keras kepala, sehingga apa yang subyek inginkan harus benar-benar terlaksana. Seperti halnya niat untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Subyek ingin segera mewujudkan niatnya tersebut. Berapapun biayanya, jika untuk

kebaikan subyek, subyek tidak mempermasalahkan hal tersebut. Dalam hal berinteraksi dengan sesama, subyek termasuk seorang yang pandai bergaul dan supel. Sehingga subyek mampu memiliki teman yang banyak. Tidak hanya memiliki teman di dalam kota Semarang saja namun hingga luar kotapun.

Dengan adanya pengalaman-pengalaman subyek yang tidak wajar dan membuat subyek menjadi cemas dan gelisah. Subyek merasa trauma dan ingin melakukan upaya-upaya demi kebaikan hidupnya. Berdasarkan informasi-informasi dan saran-saran dari orang-orang yang ada di sekitar subyek, membuat subyek berniat untuk *diruwat*. Subyek memiliki cita-cita untuk *diruwat* secara pribadi. Sehingga tidak secara masal. Niat subyek tersebut benar-benar ingin segera subyek wujudkan. Dalam waktu dekat, subyek ingin melakukan niat tersebut untuk *diruwat*. Meskipun biayanya cukup mahal bahkan berkisar puluhan juta, subyek tidak mempermasalahkan hal tersebut. Hal ini subyek lakukan demi upaya mencapai kehidupan yang lebih baik dari sekarang dan terhindar dari marabahaya yang berbau *magis*.

Subyek ingin cepat terlepas dari marabahaya yang sering menyimpannya selama ini. Meskipun saat ini subyek dalam keadaan yang tidak digeluti dengan hal *magis*, namun kekhawatiran terhadap hal tersebut sangat rentan. Dengan demikian subyek melakukan niatnya tersebut dengan sabar, penuh ikhlas, dan menuruti prosesi upacara tradisional *ruwatan* tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada.

Orang tua subyek menyarankan subyek untuk *diruwat* juga. Semuanya itu demi kebaikan subyek. Masyarakat di lingkungan tempat tinggal subyek tidak mempermasalahkan jika ada seseorang mengikuti *ruwatan*. *Ruwatan* merupakan suatu kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa. Tetangga subyek mayoritas merupakan orang Jawa, sehingga upacara tradisional *ruwatan* sudah tidak asing lagi. Selain itu juga agama yang dianut subyek tidak mempermasalahkan jika ada salah satu umatnya untuk *diruwat*. Bahkan di agama yang subyek anut juga ada istilah *rukiyah*, yang memiliki tujuan yang sama dengan *ruwatan*. Tujuannya yaitu membuang kesialan atau melenyapkan segala sesuatu yang buruk dan merugikan bagi manusia.

Subyek pada dasarnya juga pernah melihat bahwa ada salah satu tetangganya yang juga pernah *diruwat*. Hasil dari *ruwatan* tersebut dapat dirasakan. Sehingga subyek kembali menjadi lebih yakin untuk mengikuti *ruwatan*. Subyek beranggapan bahwa dengan keberadaan temannya yang pernah mengikuti *ruwatan* sebelumnya, dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Meskipun belum ditentukan kapan akan dilaksanakannya. Subyek memiliki keinginan dalam waktu dekat niat untuk *diruwat* tersebut dapat tercapai. Subyek berkeinginan sebelum menikah bahkan bekerja, niat untuk *diruwat* dapat terlaksana.

Subyek merupakan orang yang ramah dan supel sehingga subyek memiliki banyak teman. Di samping itu subyek memiliki

watak yang keras kepala, sehingga segala yang subyek inginkan, hendaknya harus tercapai.

Subyek ingin memperoleh segala sesuatu yang baik bagi kehidupannya. Cepat lulus kuliah, mendapat pekerjaan yang sesuai, mendapat pasangan hidup yang sesuai, dan yang paling utama yaitu agar subyek dijauhkan dari segala hal-hal yang berkaitan dengan hal *mistis*. Subyek sebagai orang Jawa tidak asing lagi dengan istilah ruwatan, meskipun demikian subyek hanya sekedar tahu *ruwatan* secara umum saja, tidak secara mendalam. Subyek juga sering mendengar istilah *ruwatan* di media massa, bahkan dari kesaksian tetangga subyek sendiri yang pernah mengikuti *ruwatan*.

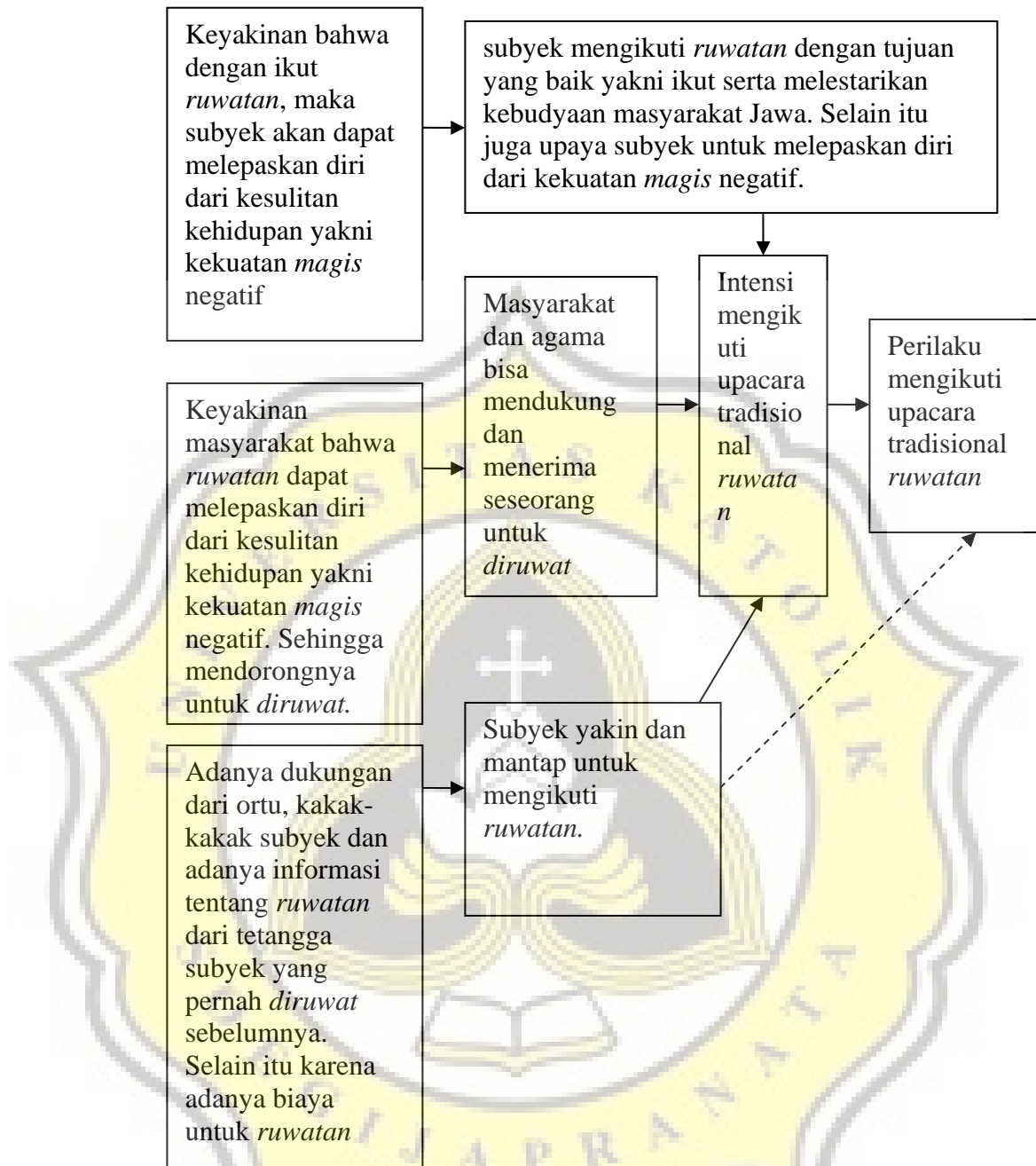
Subyek dalam memutuskan niatnya untuk *diruwat* tidaklah merasakan suatu kekhawatiran. Subyek menjalani sesuatu dengan berjalannya waktu saja atau biarlah mengalir sesuai apa yang terjadi. Banyaknya orang yang mendukung subyek, terlebih dukungan emosional diperoleh dari orang tua dan kakak-kakak subyek, subyek mampu untuk memutuskan keinginannya untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Subyek awalnya tidak begitu paham dengan istilah *anak sukerta*. Namun karena adanya pengetahuan yang akhirnya diperoleh subyek, maka subyek pun mengerti tentang *anak sukerta*. Pada awalnya subyek merasa bahwa dirinya bukan merupakan *anak sukerta*. Hal ini dikarenakan pada dasarnya subyek juga tidak terlalu paham dengan istilah tersebut. Namun ketika subyek sedikit paham dengan istilah *anak sukerta*, subyek menggambarkan bahwa *anak*

sukerta yaitu anak yang harus diruwat diantaranya anak tunggal laki-laki atau perempuan, anak yang 5 laki-laki semua dsb.

Dalam lingkungan subyek, masyarakatnya terdiri dari suku Jawa yang mayoritas berusia sekita 30 tahun hingga 60 tahun. Sehingga dengan melihat rentang usia tersebut, subyek yakin bahwa masyarakat subyek masih memandang dan mengakui adanya upacara tradisional *ruwatan* sebagai upaya pembersihan dari kesialan pada diri seseorang. Subyek juga memiliki keyakinan bahwa masyarakat sekitar subyek tidak mempermasalahkan dengan niat subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Subyek memiliki keyakinan bahwa dengan mengikuti upacara tradisional *ruwatan* maka subyek dapat terhindar dari segala marabahaya yang berkaitan dengan hal – hal *magis*. Subyek juga memandang bahwa upacara tradisional *ruwatan* merupakan suatu kebudayaan yang hendaknya dilestarikan. Dan juga subyek menempatkan *ruwatan* sebagai suatu hal yang perlu diyakini bahkan suatu keyakinan untuk mendapatkan sesuatu yang baik. Meskipun di zaman yang serba modern dan segala sesuatu lebih praktis, subyek sebagai masyarakat Jawa yang juga adalah suku Jawa, ingin ikut serta melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa. Selain itu juga subyek ingin melepaskan diri dari segala hal yang merugikan bagi dirinya. Salah satu usaha subyek tersebut yaitu dengan keinginan ikut serta untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Bagan 4. Dinamika Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensi Mengikuti Upacara Tradisional *Ruwatan* Pada Subyek 2



Dari bagan di atas maka dapat diuraikan analisis dari subyek 2.

Subyek memiliki intensi untuk mengikuti *ruwatan* karena subyek

memiliki keyakinan bahwa dalam melakukan perilaku tersebut, subyek dapat terhindar dari marabahaya yang pernah mengancamnya yaitu *dipelet*. Subyek yakin dengan mengikuti upacara tradisional *ruwatan*, subyek juga dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. Sikap yang mengarah pada perilaku tersebut yaitu ketika subyek ingin ikut serta melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa. Selain itu juga subyek ingin melepaskan diri dari segala hal yang merugikan bagi dirinya. Salah satu usaha subyek tersebut yaitu dengan keinginan ikut serta untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Keyakinan normatif dan motivasi untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* ini ditunjukkan dengan penerimaan masyarakat dengan adanya seseorang yang mengikuti *ruwatan*. Motivasi subyek juga lebih kuat lagi, ketika subyek mendapat sharing dari tetangga subyek yang juga pernah *diruwat*. Dengan adanya orang lain yang pernah *diruwat* tersebut, maka subyek tidak lagi menjadi khawatir jika mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Selain itu juga di agama yang subyek anut, juga terdapat istilah *rukiyah* di mana tujuannya hampir sama dengan *ruwatan*. Sehingga dengan hal tersebut menyebabkan subyek tidak mempermasalahkan dengan adanya niat subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Keyakinan tentang kemudahan atau kesulitan perilaku mengikuti *ruwatan* ditunjukkan dengan adanya dukungan yang subyek peroleh dari orang tua, kakak-kakak subyek dan adanya orang lain yang memperoleh hasil yang baik dengan mengikuti *ruwatan* serta memberikan informasi kepada subyek, maka subyek yakin

bahwa dirinya juga mampu memperolehnya dengan mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Selain itu juga kontrol terhadap perilaku yang dipersepsikan ditunjukkan dengan keyakinan subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* dapat melepaskan bahkan menjauhkan subyek dari segala marabahaya. Dengan demikian subyek merasa lebih mantap dan tidak khawatir untuk *diruwat*.

Dari semuanya itu dapat disimpulkan bahwa segala keyakinan yang ada, yakni meliputi keyakinan tentang terbebasnya segala hal-hal yang berbau *mistis*, keyakinan terhadap nilai suatu agama, penerimaan masyarakat mengenai upacara tradisional *ruwatan*, keyakinan tentang kemudahan atau kesulitan perilaku mengikuti upacara tradisional *ruwatan* dan juga kontrol terhadap perilaku mengikuti upacara tradisional *ruwatan*, menumbuhkan suatu intensi ataupun niat pada diri subyek. Bahkan subyek juga akan melaksanakan niatnya tersebut untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* dalam waktu dekat, setidaknya sebelum subyek bekerja ataupun menikah.

3. Kasus Subyek 3

a. Identitas Subyek

Nama : GNR
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Pendidikan : SMA

Asal : Semarang

b. Hasil observasi

Awal peneliti bertemu dengan subyek yaitu saat peneliti berkunjung ke rumah subyek. Dengan ramah subyek mempersilakan masuk. Subyek nampak seorang yang tenang dan sedikit pemalu. Saat pertama kali bertemu, subyek menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang yang rapi dan sikap feminim sangat ditonjolkan. Pada waktu peneliti berkunjung ke rumah subyek, subyek memakai kaos warna merah dan celana tiga perempat. Rambut subyek digeraikan dan nampak rapi. Subyek memiliki tinggi kira-kira 161 cm, kulit subyek berwarna kuning langsung, rambut subyek sebahu lebih panjang lagi, bentuk tubuh ideal. Subyek merupakan mahasiswa semester 8. Subyek memiliki pengetahuan yang luas dan ketika diajak bicara subyek mampu mengimbangnya. Sehingga ketika wawancara pun, dapat berjalan dengan lancar. Karena subyek mampu untuk menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Subyek juga mampu untuk diajak bercanda dan juga ketika menjawab setiap pernyataan, subyek mampu mengemukakan secara serius dan jelas. Pada intinya subyek mampu menempatkan diri di dalam situasi yang bagaimanapun. Dengan kemampuan subyek yang mampu menempatkan diri itulah, subyek dapat memberikan segala keterangan maupun data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam pelaksanaan wawancara sikap yang ditunjukkan subyek adalah seorang yang pemalu, ramah, dan juga tenang.

Ketika wawancara berlangsung, subyek menunjukkan seorang yang cerdas dan pemalu. Dengan sikap inilah, subyek nampak serius ketika di wawancarai. Namun ketika tidak berada dalam konteks wawancara, subyek merupakan seorang yang santai dan sabar. Sebenarnya dalam proses wawancara, peneliti sangat ditolong oleh subyek. Karena dalam situasi wawancara tersebut, ada sedikit suasana formal dan sedikit serius. Dengan hal inilah menyebabkan peneliti dapat memperoleh data dengan akurat dan cepat. Wawancara pada subyek III ini dilakukan dirumah subyek tepatnya di ruang tamu. Dengan posisi yang berhadapan dengan dipisahkan oleh satu buah meja. Ketika mengungkapkan pengalaman hidup, subyek nampak serius. Hal ini nampak ketika subyek bercerita dengan ekspresi mengernyitkan dahi. Subyek mampu menceritakan setiap pengalamannya yang berkaitan dengan *ruwatan* dengan jelas dan lancar. Tanpa harus berpikir lama. Subyek juga menceritakan pengalamannya tersebut dengan jujur. Hal ini nampak pada wajah subyek yang mencerminkan keluguan dan kepolosan. Pada saat bercerita, subyek nampak tenang, namun sesekali subyek menundukkan kepala dan memegang bolpoint ataupun buku yang ada di hadapannya. Selain itu juga subyek sedikit nampak gelisah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap duduk subyek yang selalu menyilangkan kakinya secara bergantian.

Subyek sebagai mahasiswa, tentunya memiliki kegiatan yaitu kuliah. Namun saat ini, subyek sudah jarang ke kampus, sebab subyek hanya mengambil mata kuliah beberapa saja dan juga saat ini,

subyek sedang mengerjakan skripsi. Sehingga waktu subyek tidak sepenuhnya untuk kuliah, namun subyek juga menyempatkan untuk les bahasa inggris. Setiap sore menjelang malam, subyek meluangkan waktunya untuk mengikuti les bahasa inggris. Ketika hari Sabtu dan Minggu, waktu subyek banyak digunakan untuk rekreasi dan untuk keluarga. Dalam hal menjalin hubungan bersama anggota keluarga, subyek mampu melakukannya dengan baik.

Cara berpakaian dan penampilan subyek menunjukkan seorang yang sederhana dan tergolong dalam kelas ekonomi menengah ke atas. Subyek dalam penampilannya terlihat sederhana dan sikap feminimnya sangat nampak. Subyek juga menunjukkan seorang yang berpendidikan dan sikap subyek dalam menghadapi segala sesuatu, selalu ditunjukkan dengan sikap senyum dan tenang.

Suasana lingkungan tempat tinggal subyek nampak tidak begitu ramai dan padat penduduk. Rumah subyek terletak di tengah-tengah. Maksudnya subyek memiliki tetangga yang terletak di sebelah kanan, kiri, depan bahkan belakang rumah subyek. Meskipun padat penduduk namun nampak bahwa tetangga satu dengan yang lain tidak saling berinteraksi. Mungkin hal ini dapat terjadi karena jika sore hari tiba banyak dari tetangga subyek yang lebih baik berada di dalam rumah dibanding berada di luar rumah. Banyak dari tetangga subyek yang bermata pencaharian sebagai pegawai swasta dan aktifitas mereka banyak diluangkan di luar rumah. Banyak gang atau jalan –jalan kecil di sekitar rumah subyek. Dan jalan-jalan tersebut sudah beraspal. Demikian juga jalan di depan rumah subyek

yang sudah beraspal dan lingkungan rumah subyek tidak terlihat kumuh. Tempat tinggal subyek berbahan dasar batu bata dan semen atau sering disebut dengan tembok. Pagar rumah subyek berwarna hijau demikian juga dengan warna rumah subyek yang berwarna hijau. Tempat tinggal subyek memiliki luas tanah kira-kira 90 m². Di halaman rumah subyek terdapat beberapa tanaman yang diletakkan dalam sebuah pot. Tanaman yang ada di halaman rumah subyek kebanyakan adalah tanaman yang tidak memiliki bunga. Dengan keberadaan tanaman inilah yang membuat rumah subyek nampak asri dan tidak gersang. Jarak antara tempat tinggal subyek dengan tempat tinggal tetangga tidak berjauhan melainkan sangat dekat. Rumah subyek tidak terlalu besar dan tidak terlalu sempit. Dalam rumah tersebut hanya di tinggali oleh subyek dan orang tuanya. Subyek merupakan anak tunggal. Sehingga suasana rumah subyek nampak sepi. Ketika peneliti masuk ke rumah subyek, peneliti langsung dipersilakan untuk duduk di ruang tamu. Di ruang tamu tersebut nampak terdapat sebuah almari kaca yang di dalamnya banyak sekali dipasang keramik-keramik kecil. Sehingga suasana di ruang tamu subyek tidak nampak kosong. Selain itu juga kursi sofa yang tidak terlalu besar diletakkan di ruang tamu. Ventilasi di setiap ruang rumah subyek juga cukup baik. Sehingga sirkulasi udara yang ada di dalamnya juga normal dan menyebabkan suasana sejuk di dalam lingkungan rumah subyek. Di rumah subyek terlihat ada 3 kamar tidur. Lantai rumah subyek berwarna putih sehingga rumah subyek nampak lebih luas dan bersih.

Hubungan antar tetangga cenderung baik. Namun subyek sendiri dengan tetangga sekitar tidak pernah bergaul. Sehingga subyek hanya saling kenal saja dengan tetangga sekitar. Waktu untuk berinteraksi dengan tetangga sekitar, nampaknya juga tidak ada. Namun orang tua subyek sedikit terjalin interaksi antar warga sekitar.

c. Hasil wawancara

1) Latar Belakang Mengikuti Upacara Tradisional Ruwatan

Niat subyek ingin *diruwat* semula atas saran dari Ibu teman subyek. Subyek akhirnya bertanya dengan ibu subyek bahwa apa benar jika anak perempuan tunggal hendaknya *diruwat*? Ibu subyek sendiri ternyata berpendapat yang sama. Sebenarnya subyek tidak memiliki masa lalu yang buruk. Selama ini subyek menjalani kehidupan dengan lancar. Niat subyek untuk *diruwat* ini, karena memang dalam tradisi Jawa dan menurut kriteria dalam sebuah keyakinan *ruwatan*, seorang yang lahir sebagai anak tunggal wanita atau sering disebut dengan *ontang - anting lemunting* hendaknya *diruwat*. Namun subyek tidak begitu paham tentang arti mengapa anak tunggal perempuan disarankan untuk *diruwat*. Subyek hanya mengerti tujuan *ruwatan* yaitu untuk menghindarkan dari segala ancaman bahaya.

Subyek ingin mengikuti *ruwatan* sebelum subyek menikah atau ketika subyek menikah. Subyek pada dasarnya mengikuti *ruwatan* karena keinginan subyek pribadi. Subyek ingin

menjalankan tradisi yang sudah menjadi kebudayaan masyarakat Jawa.

Dalam kehidupan ekonomi keluarga, subyek merasakan adanya perbedaan ketika subyek masih kecil hingga sekarang. Kehidupan ekonomi yang lebih baik tentunya subyek rasakan akhir-akhir ini. Hal ini dapat terjadi karena sewaktu subyek kecil, perekonomian keluarga subyek baru dirintis oleh kedua orang tuanya. Dengan demikian hasil yang dapat diperoleh dari kerja keras kedua orang tuanya dapat dirasakan sekarang. Subyek juga tidak memiliki saudara sekandung, sehingga pengeluaran dalam kehidupan perekonomian tidak banyak dikeluarkan. Meskipun banyak pengeluaran, paling tidak hanya untuk subyek.

Mengikuti upacara tradisional *ruwatan* atau mengadakan acara untuk *ruwatan*, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan. Pada dasarnya subyek tidak memperlmasalahkan dengan biaya untuk mengadakan upacara *ruwatan* ataupun untuk *diruwat*. Menurut subyek, segala sesuatu yang sudah direncanakan, tentunya biaya yang tidak sedikit akan keluar, tidak menjadi masalah. Berbeda jika subyek tidak memiliki keinginan untuk *diruwat*. Pastilah biaya menjadi suatu kendala.

Subyek pada dasarnya sedikit mengerti tentang *ruwatan*. Subyek mengerti *ruwatan* sebagai suatu upacara tradisional pada masyarakat Jawa yang bertujuan untuk menghindarkan manusia dari segala ancaman bahaya. Menurut subyek ancaman bahaya diantaranya yaitu kesialan dalam hidup seperti kuliah tidak cepat

selesai, sulit mendapatkan jodoh, sulit mencari pekerjaan, dsb. Dengan hal ini, karena subyek sadar akan keberadaannya sebagai anak tunggal, maka subyek memiliki niat untuk *diruwat*. Hal ini subyek pertimbangkan kepada kedua orang tua subyek juga. Ternyata kedua orang tua subyek menyetujuinya, sehingga niat subyek untuk *diruwat* tentunya lebih mantap lagi.

2) Informasi Upacara Tradisional *Ruwatan*

Informasi yang diperoleh subyek tentang *ruwatan*, semula berasal dari lingkungan sekitar subyek seperti teman-teman, saudara, tetangga, orang tua subyek. Namun wajar jika subyek hanya sebatas mengetahuinya saja. Karena memang mayoritas orang-orang yang ada dalam lingkungan subyek merupakan orang Jawa. Paling tidak mengerti tentang tujuan *ruwatan*. Namun menurut pengakuan subyek, subyek semula tidak pernah menghiraukan tentang hal tersebut. Ketika subyek bermain ke rumah teman, ibu dari teman subyek tiba-tiba menanyakan kepada subyek bahwa subyek merupakan anak ke berapa, kebetulan ibu teman subyek ini langsung menyarankan subyek untuk *diruwat*. Ketika itu, ibu subyek hanya becanda saja. Namun karena subyek penasaran, akhirnya subyek juga menanyakan kejelasan dari penuturan ibu teman subyek. Dengan penuh perhatian, akhirnya ibu teman subyek tadi menjelaskan tentang tujuan dari *ruwatan*, dan siapa saja yang hendaknya *diruwat*.

Subyek akhirnya mengerti bahwa tujuan *ruwatan* adalah sebagai upaya menghindarkan diri dari ancaman bahaya diantaranya yaitu kesialan hidup seperti halnya kuliah tidak lulus-lulus, sulit memperoleh pekerjaan, dsb. Subyek pun mengerti bahwa anak tunggal wanita hendaknya juga mengikuti *ruwatan*.

3) Persepsi Terhadap Upacara Tradisional *Ruwatan*

Persepsi subyek terhadap upacara tradisional *ruwatan* yaitu upacara tradisional *ruwatan* merupakan salah satu upaya untuk menghindar dari suatu ancaman bahaya. Ancaman bahaya menurut subyek merupakan suatu hal yang membuat manusia memperoleh kesialan dalam kehidupannya.

Subyek memandang upacara tradisional *ruwatan* secara positif. Meskipun hal tersebut merupakan suatu hal yang sudah kuno atau terlalu rumit untuk dilaksanakan. Subyek ingin mengikuti *ruwatan*, selain untuk kebaikan dirinya, subyek juga ingin ikut serta tetap melestarikan suatu kebudayaan.

Subyek merupakan keturunan Jawa, sehingga subyek sudah tidak asing lagi dengan istilah *ruwatan*. Hanya saja subyek sekedar mengerti secara umum saja. Atas pengetahuan yang diperoleh subyek, maka subyek akhirnya mengerti juga sedikit-sedikit tentang upacara tradisional *ruwatan*.

Subyek tidak beranggapan negatif tentang keberadaan upacara tradisional *ruwatan*. Subyek memandang upacara tersebut hendaknya tetap ada. Menurut subyek, kitalah yang

hendaknya tetap menjadikan upacara tradisional *ruwatan* tersebut tetap ada. Subyek juga tidak merasa malu untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Apalagi tetangga subyek dan agama yang subyek anut tetap menerima keberadaan upacara tradisional *ruwatan*.

Subyek sebenarnya memiliki keyakinan yang kuat terhadap ruwatan ini. Karena subyek percaya hanya Tuhanlah yang menentukan segala hal dalam kehidupan manusia. Namun tidak ada salahnya juga jika manusia mengupayakan segala sesuatu demi kebaikan. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Karena upacara tradisional *ruwatan* juga tidak bertentangan dengan ajaran agama yang subyek anut. Subyek ingin dapat melaksanakan niat untuk *diruwat*.

Subyek meletakkan upacara tradisional sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang perlu dilestarikan. Oleh sebab itu subyek memiliki niat untuk *diruwat* sebagai wujud pelestarian kebudayaan Jawa karena subyek merupakan keturunan orang Jawa.

4) Persepsi Subyek Terhadap *Anak Sukerta*

Persepsi subyek terhadap *anak sukerta* yaitu orang yang sering mendapatkan kesialan. Selain itu juga subyek juga berpendapat bahwa *anak sukerta* tersebut perlu mengikuti *ruwatan*. Subyek tidak merasa bahwa dirinya merupakan anak sukerta. Karena berdasarkan pada pendapat subyek, subyek hanya

merupakan kriteria orang yang perlu *diruwat* saja. Subyek merasa selama ini hidupnya tidak dalam kesialan, sehingga subyek berpendapat bahwa dirinya bukan sebagai *anak sukerta*. Subyek intinya sedikit paham dengan istilah *anak sukerta*. Namun karena subyek memiliki pendapat lain, sehingga subyek lebih mengartikan istilah *anak sukerta* sebagai seorang yang perlu *diruwat* karena kesialan hidup yang selalu menyimpannya. Subyek akhirnya tidak merasa bahwa dirinya merupakan *anak sukerta*. Melainkan sebagai kriteria seorang yang perlu *diruwat* sebagai upaya menghindarkan dari ancaman bahaya.

5) Persepsi Subyek Terhadap Diri Sendiri

Persepsi subyek terhadap dirinya sendiri yakni subyek merupakan anak tunggal perempuan. Sehingga satu-satunya harapan orang tua subyek adalah dirinya. Subyek sadar bahwa dirinya adalah seorang yang pemalu, namun dalam suasana tertentu subyek mampu untuk menempatkan diri. Subyek memiliki banyak teman. Namun teman dekat hanya beberapa saja. Subyek mengakui bahwa dirinya orang yang *introvert*. Dirinya termasuk orang yang tidak banyak bicara dan cenderung pendiam. Subyek juga sadar bahwa dirinya patuh terhadap nasehat-nasehat. Nasehat-nasehat tersebut baik berasal dari orang tua subyek sendiri maupun berasal dari orang-orang yang subyek anggap lebih tua.

Dalam sisi lain, subyek juga cepat akrab dengan teman. Meskipun subyek cenderung pendiam namun subyek sadar bahwa dirinya mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Sisi negatif subyek yaitu sifatnya yang pemalu dan tidak percaya diri. Subyek merasa hal tersebut sangat dekat dengan subyek. Subyek mampu untuk mengatasi kekurangannya tersebut. Sehingga subyek mau tidak mau harus berjuang dari sifatnya yang negatif tersebut. Subyek menyadari bahwa dirinya mampu untuk berusaha semaksimal mungkin dapat menempatkan diri dalam situasi yang bagaimanapun.

Subyek merasa bahwa dirinya juga seorang yang mudah menangis. Subyek juga mudah berempati dengan orang lain. Selain itu juga subyek juga selalu dalam suatu keberuntungan. Salah satu contoh diantaranya pengalaman dalam hal bergaul. Subyek merasa dirinya selalu disayang oleh teman-temannya. Subyek juga merasa berterimakasih karena memiliki teman-teman yang baik dan selalu memberikan dukungan-dukungan di saat subyek merasa sedih.

Subyek dalam hal memiliki motivasi juga kuat. Segala upaya subyek lakukan demi tercapainya segala yang diinginkan. Subyek juga tidak pantang menyerah. Hal ini terlihat pada motivasi subyek ketika dirinya memiliki niat untuk *diruwat*.

6) Dukungan Sosial

Subyek memperoleh dukungan sosial terutama dari orang tua subyek. Hal ini karena orang tua subyek juga memberikan dukungan instrumental. Selain itu juga Ibu dari teman subyek juga memberikan dukungan informasional.

Subyek banyak yang mendukung untuk mengikuti *ruwatan*. Keluarga besar subyek juga mendukung niat subyek tersebut.

Orang tua subyek memberikan dukungan informasional, emosional, dan juga dukungan instrumental. Niat subyek untuk mengikuti *ruwatan*, akan diselenggarakan secara pribadi. Sehingga dana yang dibutuhkan juga cukup besar. Paling tidak dua puluh juta. Subyek rencana akan *diruwat*, kira-kira sebelum subyek menikah atau waktu acara pernikahan subyek nantinya.

Masyarakat disekitar subyek nampaknya tidak memperlakukan juga dengan niat subyek tersebut. Subyek beranggapan bahwa upacara tradisional wajar dilakukan. Masyarakat sekitar tentunya juga memberikan dukungan kepada subyek. Namun selama ini, niat subyek untuk mengikuti *ruwatan* hanya dibicarakan dalam lingkungan *intern* saja. Sehingga banyak yang belum mengetahui rencana subyek tersebut.

7) Persepsi Subyek Terhadap Pandangan Masyarakat Tentang Upacara Tradisional *Ruwatan*

Subyek memandang bahwa lingkungan subyek tinggal menerima adanya upacara tradisional *ruwatan*. Masyarakat di

lingkungan subyek tinggal, mayoritas adalah orang Jawa. Subyek tidak khawatir jika nantinya subyek mengikuti *ruwatan*. Tetangga subyek sudah tidak asing lagi dan tidak beranggapan yang negatif dengan diadakannya upacara tradisional *ruwatan* tersebut.

Subyek tetap akan melaksanakan niat untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Subyek tetap yakin bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal subyek tidak memperlakukan upacara tradisional *ruwatan*.

d. Analisa Kasus Subyek 3

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka akan dianalisa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan* pada subyek 3. Subyek memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang cukup. Subyek merupakan mahasiswa tingkat akhir dan hampir selesai.

Subyek belum bekerja dan masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Subyek merupakan anak tunggal perempuan. Dengan keadaan subyek inilah yang melatarbelakangi niat subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Subyek termasuk orang yang tertutup dan pemalu. Namun karena usahanya untuk melepaskan diri dari sifat negatifnya tersebut, subyek selalu berusaha dapat menempatkan diri dalam situasi tertentu dan berjuang demi perasaan rendah dirinya tersebut. Subyek pernah mendengar istilah *ruwatan*. Namun subyek hanya tahu secara umum saja. Subyek sebenarnya sudah sedikit mengerti tujuan

ruwatan dan siapa saja yang perlu *diruwat*, apalagi subyek mendapat saran dan informasi dari ibu teman subyek. Sehingga subyek lebih memperoleh informasi tentang *ruwatan* lebih banyak lagi. Subyek juga mencari kejelasan kepada ibu subyek sendiri. Ternyata ibu subyek juga sudah pernah memiliki niat bahwa subyek akan *diruwat* jika nantinya akan menikah ataupun sewaktu acara pernikahan subyek.

Meskipun subyek selama ini belum pernah mendapat suatu kesialan hidup, namun subyek ingin mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Kriteria seseorang dianjurkan mengikuti *ruwatan* salah satunya ada pada diri subyek. Sehingga subyek secara sadar diri ingin mengikuti upacara tradisional *ruwatan* tersebut. Orang tua subyek memberi dukungan emosional, informasional dan instrumental. Sehingga dengan hal ini, subyek lebih yakin dengan niat subyek yakni mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Subyek ingin mengikuti upacara tradisional *ruwatan* secara pribadi. Subyek saat ini sudah mencari informasi-informasi tentang upacara tradisional *ruwatan*.

Keluarga besar subyek dan masyarakat dimana subyek tinggal nampaknya dapat memaklumi akan niat subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Subyek beranggapan bahwa tetangga subyek dapat menerima keberadaan upacara tradisional *ruwatan*. Meskipun upacara tradisional, namun hasil dari dilaksanakannya *ruwatan* dapat dirasakan. Subyek meyakini dengan mengikuti *ruwatan*, subyek dapat terhindar dari ancaman bahaya. Subyek juga

percaya dengan agamanya. Namun subyek memiliki pendapat lain, manusia diberi pikiran sehingga manusia tetap ingin mendapatkan dan berupaya semaksimal mungkin untuk kehidupannya di dunia. Pada intinya subyek meletakkan upacara tradisional *ruwatan* sebagai sesuatu yang diyakini dan akan menghasilkan sesuatu yang baik yang tentunya datang dari Tuhan yang subyek percayai melalui ajaran agamanya.

Subyek ingin memperoleh segala sesuatu yang lebih baik dari sekarang. Subyek merasa bahwa dirinya hendak *diruwat*. Subyek dalam hal memiliki motivasi juga kuat. Segala upaya subyek lakukan demi tercapainya segala yang diinginkan. Subyek juga tidak pantang menyerah. Hal ini terlihat pada motivasi subyek ketika dirinya memiliki niat untuk *diruwat*.

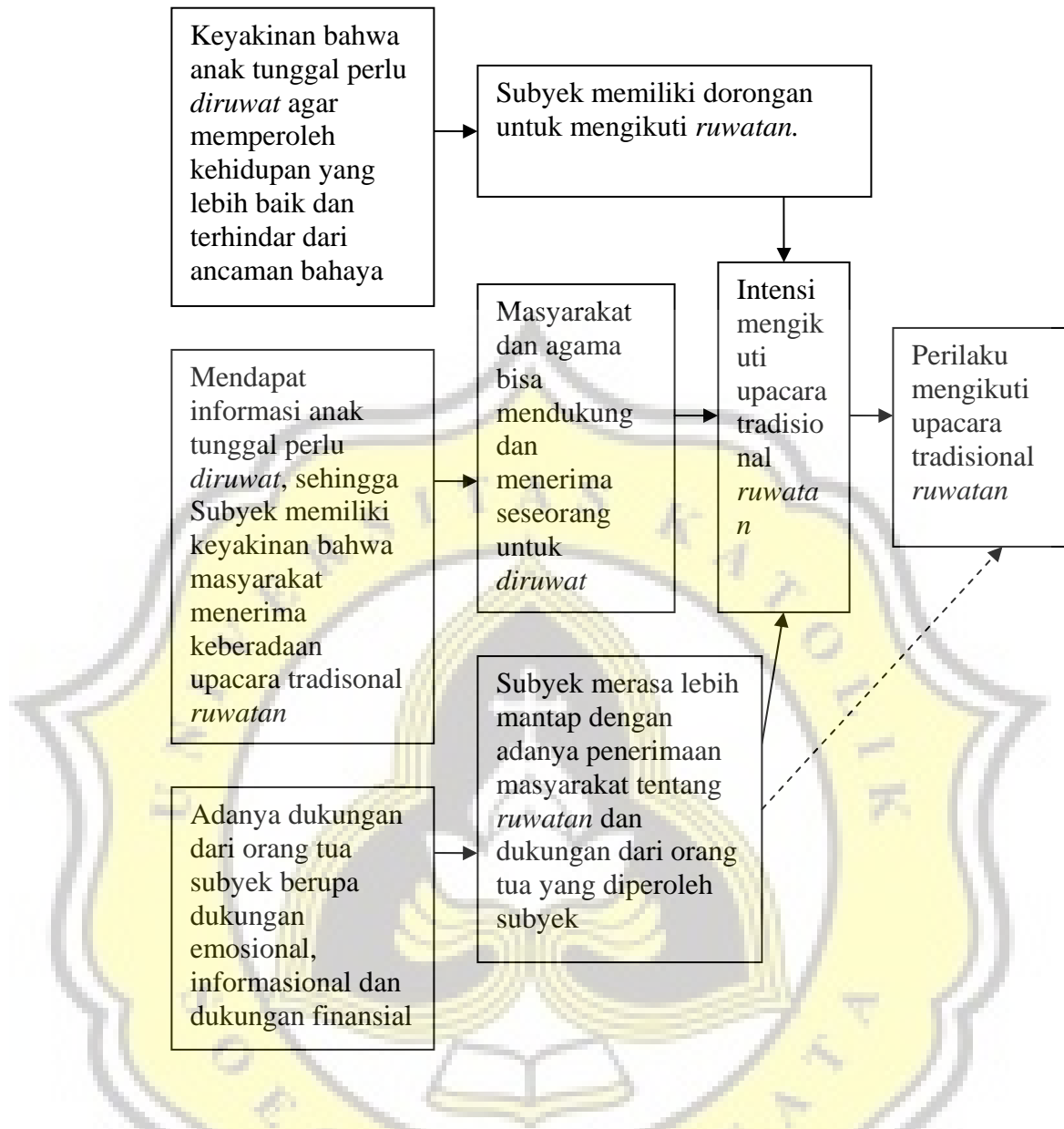
Selain itu subyek juga merupakan orang Jawa yang bertempat tinggal di lingkungan Jawa. Sehingga keberadaan subyek inilah yang menyebabkan subyek memiliki niat untuk *diruwat*. Selain untuk menuju ke dalam suatu kebaikan kehidupan, subyek juga ingin melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa yang semakin lama akan hilang jika tidak dilestarikan.

Subyek memandang upacara tradisional *ruwatan* secara positif. Meskipun hal tersebut merupakan suatu hal yang sudah kuno atau terlalu rumit untuk dilaksanakan. Subyek ingin mengikuti *ruwatan*, selain untuk kebaikan dirinya, subyek juga ingin ikut serta tetap melestarikan suatu kebudayaan.

Mengikuti upacara tradisional *ruwatan* atau mengadakan acara untuk *ruwatan*, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan. Pada dasarnya subyek tidak memperlmasalahkan dengan biaya untuk mengadakan upacara *ruwatan* ataupun untuk *diruwat*. Menurut subyek, segala sesuatu yang sudah direncanakan, tentunya biaya yang tidak sedikit akan keluar, tidak menjadi masalah. Berbeda jika subyek tidak memiliki keinginan untuk *diruwat*. Pastilah biaya menjadi suatu kendala.



Bagan 5. Dinamika Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensi Mengikuti Upacara Tradisional *Ruwatan* Pada Subyek 3



Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa subyek 3 memiliki intensi untuk *diruwat* karena ia merupakan anak perempuan tunggal. Ia memiliki keyakinan bahwa anak perempuan tunggal hendaknya *diruwat* sesuai dengan tradisi yang ada, dengan tujuan agar dijauhkan dari segala kesialan hidup. Selain itu subyek ingin kehidupannya

lebih baik dari sekarang. Keyakinan subyek pada niat untuk *diruwat* ini, ditunjukkan dengan sikap yaitu subyek akan mengikuti *ruwatan* ketika subyek diyakinkan oleh orang lain.

Keinginan subyek untuk mengikuti *ruwatan* ini juga didasari oleh keyakinan bahwa tindakannya dapat diterima oleh masyarakat setempat, karena memang lingkungan sekitar subyek nampaknya menerima keberadaan upacara tradisional *ruwatan*. Subyek juga mendapat informasi anak tunggal perlu *diruwat*, sehingga Subyek memiliki keyakinan bahwa masyarakat menerima keberadaan upacara tradisional *ruwatan*

Dengan adanya keyakinan normatif yang ada di sekitar subyek, menyebabkan subyek memiliki keyakinan yang berasal dari diri subyek sendiri yaitu upacara tradisional *ruwatan* dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan juga meskipun subyek memiliki agama, namun sepertinya keberadaan upacara tradisional *ruwatan* dirasa tidak bertentangan dengan agama yang subyek anut.

Keyakinan yang ada pada diri subyek 3 ini, yakni adanya dukungan dari orang tua subyek berupa dukungan emosional, informasional dan dukungan finansial. Keyakinan ini menimbulkan perasaan subyek yang mantap untuk menumbuhkan intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan* yang nantinya akan mengarah pada pelaksanaan perilaku mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Dengan demikian dari semua keyakinan yang dimiliki oleh subyek 3 ini, maka menimbulkan suatu intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

B. Pembahasan Umum

Berdasarkan hasil dari analisa pengumpulan data melalui hasil observasi dan wawancara, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensi seseorang untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Faktor-faktor ini merujuk pada teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) oleh Ajzen. Dalam teori ini terdapat beberapa keyakinan yang mengarah pada intensi bahkan dapat pula mengarah pada perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang.

Menurut teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*), yang dikemukakan oleh Ajzen terdapat keyakinan-keyakinan yang akan mengarah pada intensi. Keyakinan-keyakinan ini, diantaranya keyakinan tentang perilaku dan evaluasi tentang hasilnya ditunjukkan dengan sikap yang mengarah pada perilaku, keyakinan normatif dan motivasi untuk melakukannya ditunjukkan dengan adanya norma-norma subyektif, keyakinan tentang kemudahan atau kesulitan perilaku ditunjukkan dengan sejauhmana kontrol terhadap perilaku yang dipersepsikan.

Dalam teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Azwar, 1995, h. 12-13) keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subyektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang

lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subyektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Menurut teori perilaku terencana, diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia atau tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi tak langsung mengenai perilaku itu.

Berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Lingkungan bisa dalam arti fisik maupun sosial, faktor budaya termasuk didalamnya. Dalam konteks inilah, tradisi *ruwatan* sebagai relitas budaya berpengaruh terhadap perilaku orang Jawa.

Dengan adanya keyakinan-keyakinan yang telah dikemukakan oleh Ajzen dan pendapat Lewin tersebut, maka pada penelitian ini dapat terlihat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Faktor-faktor tersebut yakni faktor keinginan memperoleh pasangan hidup yang sesuai, faktor agar terlepas dari kesulitan hidup yakni melepaskan kekuatan *magis* negatif, faktor adanya keyakinan

bahwa anak perempuan tunggal hendaknya *diruwat*, harapan agar memperoleh kehidupan yang lebih baik, faktor dukungan sosial, faktor keyakinan bahwa upacara tradisional *ruwatan* diterima oleh masyarakat dan agama, faktor keyakinan mengikuti upacara tradisonal *ruwatan*.

Adanya faktor-faktor di atas, maka dapat dibuat keterangan sebagai berikut. **Faktor keinginan memperoleh pasangan hidup yang sesuai**, terdapat pada **subyek 1** adalah harapan dapat segera menikah dengan seseorang yang sesuai dan seseorang tersebut dapat memahami diri kita apa adanya dan untuk selama-lamanya baik dalam keadaan suka maupun duka sehingga dapat disebut pasangan yang sesuai dengan harapan. **Subyek 1**, berkeinginan untuk segera memperoleh pasangan hidup yang sesuai, hal tersebut karena subyek memiliki trauma terhadap lawan jenisnya. Sehingga subyek berharap untuk memperoleh pasangan yang sesuai dengan kriteria subyek. Subyek merasa bahwa dirinya tidak muda lagi, sehingga subyek juga ingin segera dipertemukan oleh jodohnya dan dapat segera menikah.

Menurut Ajzen pada teori perilaku terencana, faktor ini merupakan suatu keyakinan tentang perilaku dan evaluasi tentang hasilnya. **Subyek 1** pernah mengalami trauma tentang hal berpacaran sehingga menyebabkan subyek belum menikah hingga usia 35 tahun. Menurut pandangan masyarakat sekitar, perempuan yang belum menikah diatas usia 25 tahun sering dinilai negatif. Sehingga dengan hal ini, subyek menginginkan untuk *diruwat*. Alasan subyek jika untuk kebaikan dirinya sendiri subyek rela dan ikhlas untuk mengikutinya. Sempat beberapa yang lalu subyek merencanakan untuk menikah dengan seorang pria, namun semua itu gagal. Karena subyek merasa calon pasangan hidupnya belum sesuai dengan

subyek. Dengan demikian akhirnya subyek memiliki niat untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Subyek memiliki keyakinan bahwa dengan mengikuti *ruwatan*, subyek mampu menemukan pasangan hidupnya yang sesuai. Hal inilah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Faktor agar terlepas dari kesulitan hidup yakni kekuatan magis negatif, terdapat pada **subyek ke 2** adalah suatu tindakan untuk melepaskan dari suatu hal yang berbau magis negatif yang tentunya bertentangan dengan ajaran agama. Kekuatan *magis* negatif ini disebut juga dengan kekuatan ilmu hitam yang bertujuan untuk mencelakai orang lain. Ilmu hitam atau kekuatan *magis* negatif dini, misalnya *dipelet dan disantet*. Dengan adanya hal - hal tersebut, maka **subyek 2** memiliki intensi untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* agar dirinya dapat terhindar dari kesulitan hidup yakni melepaskan kekuatan *magis* negatif yang pernah ada pada dirinya. Kekuatan *magis* negatif ini yaitu subyek pertama pernah *dipelet*.

Sesuai dengan teori perilaku terencana, maka pada faktor ini terdapat keyakinan tentang perilaku dan evaluasi tentang hasilnya. Dengan adanya keyakinan tersebut, maka subyek mengikuti *ruwatan* dengan tujuan yang baik yaitu ikut serta melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa. Selain itu juga upaya subyek untuk melepaskan diri dari kekuatan magis negatif. **Subyek ke 2** merasa pernah *dipelet*. Pengalaman ini merupakan salah satu faktor yang mendorong subyek memiliki intensi untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Berdasarkan pengetahuan subyek, dengan mengikuti *upacara ruwatan*, maka dirinya akan terhindar bahkan dapat terlepas dari kekuatan *magis* negatif yang pernah menyelubunginya. Subyek juga

menginginkan kehidupan yang akan datang dapat lebih baik dari sekarang. Dengan demikian, **subyek ke 2** yang pernah mengalami hal-hal yang tidak baik ini (*dipelet*), memiliki keyakinan bahwa bila dirinya *diruwat* nanti, maka ia berharap hidupnya akan dapat terlepas dari hal –hal yang mengganggu kehidupannya.

Faktor adanya keyakinan bahwa anak perempuan tunggal hendaknya diruwat, terdapat pada **subyek 3** adalah sebuah keyakinan subyektif yang dimilikinya. Menurutnya dalam di dalam masyarakat Jawa anak perempuan tunggal atau sering disebut juga anak *ontang – anting lemunting* merupakan *anak sukerta* yang hendaknya *diruwat*. Anak sukerta ini diartikan dalam sebuah keadaan yang bahaya, karena suatu saat akan mendapatkan malapetaka bagi dirinya. Dengan adanya kepercayaan inilah maka subyek ketiga memiliki intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Subyek 3 ini, merupakan anak perempuan tunggal atau sering disebut dengan istilah *ontang – anting lemunting*. Dalam kepercayaan pada masyarakat Jawa, anak perempuan tunggal ini merupakan salah satu *anak sukerta* yang hendaknya mengikuti upacara tradisional *ruwatan* atau *diruwat*. Subyek **3** ini memandang keberadaan upacara tradisional *ruwatan* secara positif. **Subyek 3** pada dasarnya memiliki keyakinan untuk mengikuti upacara *ruwatan*. Ketika ia mendapat saran untuk mengikuti *ruwatan* dari ibu teman subyek, keinginan subyek untuk mengikuti upacara *ruwatan* semakin kuat. Subyek akhirnya membicarakan dengan orang tua subyek. Orang tua subyek ketika itu setuju dengan pendapat subyek, bahkan sebenarnya orang tua subyek juga memiliki keinginan yang sama untuk

mengadakan upacara tradisonal *ruwatan* untuk subyek. Dengan keberadaan subyek sebagai anak tunggal inilah, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan **subyek 3** terdorong memiliki intensi mengikuti *ruwatan*. Dalam teori perilaku terencana, faktor adanya keyakinan anak perempuan tunggal hendaknya *diruwat*, termasuk dalam keyakinan tentang perilaku dan evaluasi tentang hasilnya.

Harapan agar memperoleh kehidupan yang lebih baik, hal ini nampak pada ketiga subyek. Dengan mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* maka akan memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi dari yang sekarang. Karena pada dasarnya tujuan dari upacara tradisonal *ruwatan* yaitu untuk menghilangkan sukerta/suatu upaya pembersihan dalam kehidupan seseorang. Seseorang inilah yang sering disebut *anak sukerta*, karena sebelum *diruwat* seseorang ini biasanya dekat dengan ancaman marabahaya yang akan membahayakan bagi kehidupannya. Dengan demikian *anak sukerta* ini hendaknya *diruwat* agar memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi.

Pada teori perilaku terencana hal ini merupakan suatu keyakinan tentang perilaku dan evaluasi tentang hasilnya. Pada **subyek 1**, ia merasa bahwa dirinya saat ini dalam keadaan yang tidak nyaman, karena saat ini subyek belum menikah dan subyek beranggapan bahwa banyak keluarga bahkan masyarakat sekitar yang menurut subyek menilai negatif keberadaan subyek saat ini. Dengan demikian ia berharap bahwa dengan adanya mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* maka dirinya dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan demikian faktor harapan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mendorong **subyek 1** memiliki

intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan* (*diruwat*). Pada **subyek 2**, subyek saat ini merasa bahwa dirinya dalam keadaan yang tidak nyaman karena subyek merasa bahwa dirinya masih saja diselumuti oleh hal – hal yang berbau *magis* negatif, meskipun saat ini subyek sudah dibersihkan oleh orang pintar (*paranormal*). sehingga subyek berharap dengan mengikuti *ruwatan* ini subyek dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi dari sekarang. Dengan demikian salah satu faktor yang mempengaruhinya berintensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan* yakni harapan agar memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pada **subyek 3**, subyek beranggapan bahwa anak tunggal perempuan dalam masyarakat Jawa merupakan *anak sukerta*. *Anak sukerta* ini menurut kepercayaan Jawa yaitu mangsa dari Bathara Kala, sehingga biasanya rawan mendapat kesialan. Dengan kepercayaan ini, subyek berharap dengan mengikuti upacara tradisional *ruwatan* akan menyebabkan kehidupan yang lebih baik lagi. Maka, faktor harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi menjadi salah satu faktor yang mendorong subyek memiliki intensi untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Faktor dukungan sosial, terdapat pada setiap subyek. **Faktor dukungan sosial**. Menurut Effendi dan Tjahjono (1999, h. 214) dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan keberadaan mereka yang membuat individu merasa

diperhatikan, bernilai dan dicintai. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima individu dapat berupa perhatian, emosional, dukungan instrumental yang berupa penyediaan sarana, dukungan informasi, serta penilaian positif. Gottlieb (dalam Smet, 1994, h. 135), dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan / atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Dukungan sosial sangat berperan penting dalam penentuan keadaan psikologis individu yang mengalami suatu tekanan. Dalam hal ini dukungan melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan suatu pengaruh yang positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari suatu tekanan. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, orang tua, teman, dan masyarakat, membuat semua subyek merasa yakin sehingga mendorong timbulnya intensi mengikuti upacara tradisonal *ruwatan*.

Adanya faktor ini dapat dikaitkan dengan teori perilaku terencana yakni keyakinan tentang kemudahan atau kesulitan perilaku itu. Pada **subyek 1**, dukungan utama diperoleh dari kedua adik subyek. Kedua adik subyek memberi dukungan juga mengikuti upacara tradisonal *ruwatan*. Subyek sebenarnya merasa malu jika *diruwat* sendirian. Sehingga akhirnya kedua adik subyek pun juga ikut *diruwat*. Meskipun pada intinya tujuan mengikuti *ruwatan*, hanya ditujukan untuk subyek saja. Selain itu juga ibu subyek juga mendukung subyek untuk mengikuti *ruwatan*. Dukungan yang diberikan oleh ibu subyek berupa dukungan emosional. Dukungan yang diperoleh subyek yang menyebabkan intensi pada subyek untuk mengikuti

upacara *ruwatan*, yaitu tante subyek dan panitia penyelenggara upacara tradisional *ruwatan* dari Permadani Semarang. Pada **subyek 2**, dukungan yang diperoleh berasal dari orang tua subyek, orang tua subyek memberikan dukungan emosional bahkan dukungan instrumental. Subyek juga memperoleh dukungan informasional dari tetangga subyek yang pernah *diruwat* atau mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Selain itu juga subyek juga mendapat dukungan dari kedua kakak subyek. Dengan adanya dukungan yang diperoleh subyek, menjadi salah satu faktor yang mendorong subyek memiliki intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Pada **subyek 3**, dukungan sosial diperoleh dari orang tua subyek. Orang tua subyek sebenarnya sudah memiliki rencana untuk mengadakan upacara tradisional *ruwatan* untuk subyek. Rencana orang tua subyek ini, dikuatkan kembali oleh pernyataan subyek untuk ingin *diruwat*. Sebagai anak tunggal perempuan, ibu dari teman subyek juga menyarankan subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Hal ini secara tidak langsung, ibu teman subyek telah memberikan dukungan informasional tentang *ruwatan*. Subyek sendiri sebenarnya pernah ingin *diruwat* namun tingkat keyakinannya masih lemah, berdasarkan pengetahuan yang didapat subyek sendiri. Namun ketika adanya dukungan-dukungan yang telah diperoleh subyek, akhirnya subyek memiliki keinginan yang lebih kuat lagi untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Dengan demikian intensi subyek untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* didorong oleh salah satunya faktor dukungan sosial.

Faktor keyakinan bahwa upacara tradisional *ruwatan* diterima oleh masyarakat dan agama, hal ini sesuai dengan faktor keyakinan

normatif dan motivasi untuk melakukannya pada teori perilaku terencana oleh Ajzen. Pada kelima subyek, faktor ini sangat mempengaruhi timbulnya intensi mengikuti upacara tradisonal *ruwatan*. Pada **subyek 1** hal ini ditunjukkan pada keyakinan bahwa tindakannya diterima masyarakat setempat dan agama. Sehingga memotivasinya untuk mengikuti *ruwatan*. Pada **subyek 2** hal ini nampak dengan adanya keyakinan masyarakat bahwa *ruwatan* dapat melepaskan diri dari kesulitan kehidupan yakni kekuatan *magis* negatif. Sehingga mendorongnya untuk mengikuti upacara tradisoinal *ruwatan*. Pada **subyek 3**, keyakinan normatif dan motivasi untuk melakukannya ini ditunjukkan dengan adanya informasi bahwa anak tunggal perlu *diruwat* yang diperoleh subyek. Dengan adanya hal inilah subyek memiliki keyakinan bahwa masyarakat menerima keberadaan upacara tradisonal *ruwatan*. Dengan demikian faktor keyakinan bahwa upacara tradisonal *ruwatan* dapat diterima masyarakat dan agama sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen yaitu teori perilaku terencana yang ditunjukkan pada adanya keyakinan normatif dan motivasi untuk melakukannya yang tentu dengan adanya hal ini menjadi salah satu faktor timbulnya intensi mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* yang dialami oleh kelima subyek.

Faktor keyakinan mengikuti upacara tradisonal *ruwatan*, terlihat pada semua subyek karena keyakinan merupakan pendorong dalam diri subyek untuk melakukan tindakan sehingga subyek mampu untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Pada teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) oleh ajzen, ditunjukkan dengan adanya keyakinan tentang kemudahan atau kesulitan perilaku itu. Hal ini cenderung mengarah

pada sejauhmana kontrol terhadap perilaku yang dipersepsikan. Pada **subyek 1**, subyek yakin dengan mengikuti upacara tradisional *ruwatan* maka dapat diperoleh keberhasilan untuk memperoleh pasangan hidup yang sesuai dan kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Dalam hal ini, subyek mengikuti *ruwatan* tidak sendiri, melainkan ditemani oleh kedua adiknya. Karena jika *diruwat* sendiri subyek merasa malu. Subyek juga tidak mempermasalahkan tentang biaya untuk *ruwatan*. Dengan adanya hal inilah subyek merasa mantap dan tidak malu mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Pada **subyek 2**, subyek yakin dan mantap bahwa dengan *diruwat* maka dapat terlepas dari kesulitan hidup yakni kekuatan *magis* negatif yang pernah menyelimutinya. Keyakinan terhadap timbulnya intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan* ini ditunjukkan dengan adanya dukungan dari orang tua, kakak-kakak subyek dan adanya informasi tentang *ruwatan* dari tetangga subyek yang pernah *diruwat* sebelumnya. Selain itu juga karena adanya biaya yang dimiliki oleh subyek untuk *ruwatan*. **Pada subyek 3**, timbulnya intensi untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan* dipengaruhi oleh adanya dukungan dari orang tua subyek berupa dukungan emosional, informasional, dan dukungan finansial. Adanya dukungan ataupun kemudahan untuk terlaksananya keinginan subyek *diruwat*, maka subyek merasa lebih mantap untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*.

Upacara tradisional *ruwatan* yaitu salah satu bentuk upacara tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Menurut kepercayaan upacara tersebut mempunyai maksud untuk menghindari malapetaka yaitu pembalasan dari Bethara Kala terhadap *anak sukerta* (anak

yang memenuhi penggolongan tertentu) misalnya *anak ontang-anting*, *uger-uger lawang*, orang yang sulit jodoh, dsb.

Dalam masyarakat Jawa tertanam suatu budaya yang berbentuk kepercayaan bahwa manusia yang dilahirkan mempunyai takdir yang masih bisa diusahakan untuk dihindarkan, yaitu takdir yang berupa malapetaka yang disebabkan oleh tiga hal yaitu adanya takdir karena kelahiran (dibawa sejak lahir), karena berbuat kesalahan dan atau melanggar suatu pantangan, karena dibuat atau disengaja. Orang yang tersebut dalam tiga hal itu dinamakan *anak sukerta* yang hanya bisa dibersihkan / disucikan melalui suatu upacara yang disebut *ruwatan*. (Permadani, 2004, h. 10).

Dalam mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* subyek memiliki sikap positif terhadap keberadaan upacara tradisonal *ruwatan*, subyek yakin bahwa tindakannya mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* dapat menyebabkan kehidupan yang lebih baik lagi dari yang sekarang. Adanya keyakinan dalam diri subyek maka subyek mampu untuk memiliki niat *diruwat*. Subyek mampu mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendorong subyek untuk berperilaku. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu harapan memperoleh pasangan hidup yang sesuai, harapan terhindar dari hal-hal yang berbau *magis* negatif, harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi, dukungan sosial, sebagai anak tunggal yang hendaknya mengikuti *ruwatan*. Keyakinan subyek tentang hasil perilaku mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* menumbuhkan intensi dalam diri subyek untuk mengikuti *ruwatan*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* pada masyarakat Jawa, dapat diuraikan sebagai berikut.

Menurut teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Azwar, 1995, h. 13) menurut teori perilaku terencana, diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia atau tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman masa lalu, dapat juga dipengaruhi informasi tidak langsung mengenai perilaku itu misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya.

Intensi seseorang untuk mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* berdasarkan teori tingkah laku terencana (*Theory of Planned Behavior*) ditentukan oleh tiga faktor :

1. Pertama, apakah seseorang memiliki sikap yang positif atau negatif terhadap gagasan untuk mengikuti upacara tradisonal *ruwatan*, jika seseorang cenderung memiliki sikap yang positif terhadap upacara tradisonal *ruwatan* maka seseorang tersebut cenderung memiliki intensi untuk mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* yang nantinya dapat mengarah pada kecenderungan untuk melaksanakan niatnya tersebut. Dalam hal ini ditunjukkan oleh **subyek 1**, yakni adanya keyakinan bahwa dengan *diruwat* maka akan memperoleh pasangan hidup yang sesuai dan dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan hal ini maka subyek 1 mengikuti upacara tradisonal *ruwatan* bukan karena paksaan dari orang tuanya namun karena keputusan subyek sendiri. Pada **subyek 2**, hal ini ditunjukkan dengan adanya keyakinan pada subyek bahwa dengan ikut *ruwatan*, maka subyek akan dapat melepaskan diri dari kesulitan kehidupan yakni kekuatan *magis* negatif

seperti halnya *dipelet*. Oleh sebab itu dengan keyakinan pada diri subyek, maka subyek mengikuti ruwatan dengan tujuan yang baik yakni ikut serta melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa. Selain itu juga, merupakan upaya subyek untuk melepaskan diri dari kekuatan *magis* negatif seperti halnya *dipelet*. Sedangkan pada **subyek 3**, hal ini ditunjukkan dengan adanya keyakinan yang dimiliki subyek, bahwa anak tunggal perempuan perlu *diruwat* agar memperoleh kehidupan yang lebih baik dan terhindar dari ancaman bahaya. Berdasarkan keyakinan pada subyek inilah maka subyek memiliki dorongan untuk mengikuti *ruwatan*. Faktor yang kedua adalah persepsi seseorang tentang bagaimana sikap orang lain disekitarnya yang memiliki pengaruh pada dirinya mengenai keikutsertaannya untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Berdasarkan persepsi tersebut maka individu memutuskan norma subyektif apakah harus mengikuti upacara tradisional *ruwatan* atau tidak.

2. Berdasarkan faktor yang kedua yang mana hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*, hal ini ditunjukkan oleh seluruh subyek. Pada **subyek 1**, ditunjukkan dengan adanya keyakinan bahwa tindakannya diterima masyarakat setempat dan agama. Sehingga memotivasinya untuk mengikuti *ruwatan*. Dengan demikian norma subyektif yang diolah secara internal pada subyek 1 yakni subyek memiliki keyakinan bahwa masyarakat dan agama bisa mendukung dan menerima seseorang untuk *diruwat*. Pada **subyek 2**, keyakinan normatif dan motivasi untuk melakukannya ditunjukkan dengan keyakinan masyarakat bahwa *ruwatan* dapat melepaskan diri dari kesulitan kehidupan yakni kekuatan

magis negatif. Sehingga mendorongnya untuk *diruwat*. Dengan hal ini, subyek menginternalisasikan keyakinan normatif dengan pandangan subyek yaitu masyarakat dan agama bisa mendukung dan menerima seseorang untuk *diruwat*. Sedangkan pada **subyek 3**, ditunjukkan dengan subyek telah mendapatkan informasi anak tunggal perlu *diruwat*, sehingga subyek memiliki keyakinan bahwa masyarakat menerima keberadaan upacara tradisional *ruwatan*. Hal ini kemudian diolah subyek dalam diri, sehingga menghasilkan norma-norma subyektif yaitu subyek memandang bahwa masyarakat dan agama bisa mendukung dan menerima seseorang untuk *diruwat*. Dari keyakinan yang dialami oleh ketiga subyek, subyek merasa bahwa norma-norma subyektif ini dikaitkan dengan agama. Berbeda dengan apa yang dijelaskan pada teori perilaku terencana oleh Ajzen yang menjelaskan bahwa norma subyektif misalnya norma yang berasal dari lingkungan sekitar yang sifatnya *vertikal*. Namun yang dialami oleh ketiga subyek ini, perasaan mantap dan yakin untuk mengikuti *ruwatan*, didasari oleh keyakinan bahwa agama yang sifatnya *transendental* yang memberi toleransi terhadap upaya mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Jika agama memperbolehkan diadakannya *ruwatan*, maka keyakinan pada diri subyek lebih mantap lagi dibanding jika tidak ada persetujuan dari agama.

3. Faktor yang ketiga yaitu sejauhmana taraf kesulitan atau kemudahan untuk melakukan intensinya tersebut atau sering disebut dengan *perceived behavior control*. Dengan adanya kemudahan-kemudahan yang ditawarkan subyek maka menimbulkan keyakinan bahwa dirinya

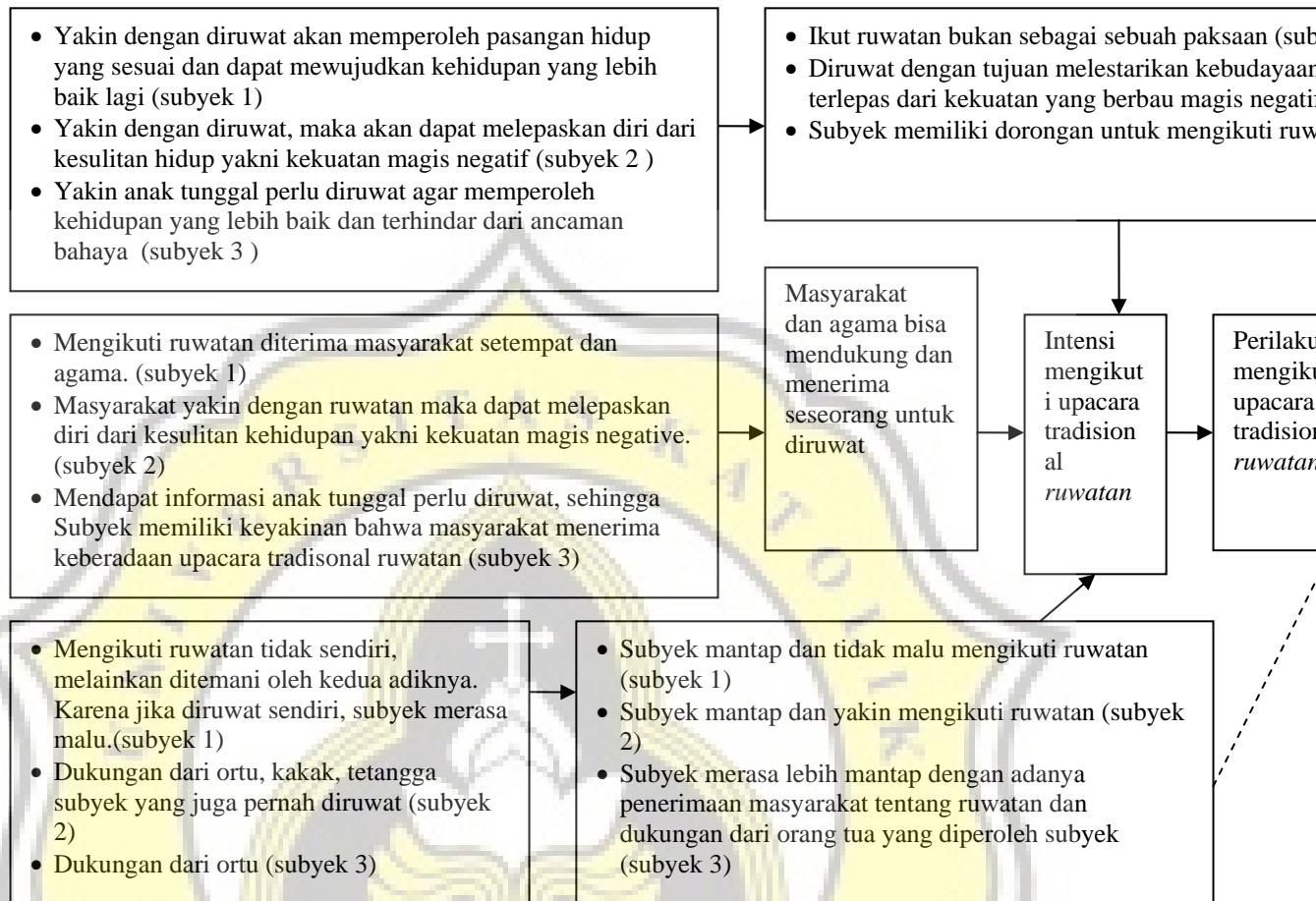
memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Pada faktor ketiga ini, **Subyek 1**, mendapat dukungan untuk mengikuti *ruwatan* ditunjukkan dengan adanya dukungan dari kedua adiknya yang juga ikut *diruwat*. Karena jika *diruwat* sendiri subyek merasa malu, subyek juga tidak mempermasalahkan tentang biaya *ruwatan*. Hal ini pada teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) merupakan satu keyakinan tentang kemudahan atau kesulitan perilaku itu yang nantinya akan memberi keterangan sejauhmana kontrol terhadap perilaku yang dipersepsikan. Dengan adanya dukungan yang diperoleh **subyek 1** tersebut, maka subyek merasa mantap dan tidak malu mengikuti upacara tradisional *ruwatan*. Pada **subyek 2**, ditunjukkan dengan adanya dukungan dari ortu, kakak-kakak subyek dan informasi tentang *ruwatan* dari tetangga subyek yang pernah *diruwat* sebelumnya. Selain itu karena adanya biaya untuk *ruwatan* sehingga dengan adanya hal ini maka subyek yakin dan mantap untuk mengikuti *ruwatan*. Pada **subyek 3**, keyakinan tentang kemudahan atau kesulitan perilaku itu ditunjukkan dengan adanya dukungan dari orang tua subyek berupa dukungan emosional dan dukungan finansial. Oleh adanya hal ini, maka **subyek 3** merasa lebih mantap dengan adanya penerimaan masyarakat tentang *ruwatan* dan dukungan dari orang tua yang diperoleh subyek.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai serta faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan* pada masyarakat Jawa maka dapat disusun bagan dinamika faktor-faktor

yang mempengaruhi intensi mengikuti upacara tradisional *ruwatan* pada masyarakat Jawa sebagai berikut:



Bagan 6. Dinamika Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensi Mengikuti Upacara Tradisional Ruwatan Pada Masyarakat Jawa



C. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Dalam penelitian ini jumlah subyek hanya 3 orang saja dan berjenis kelamin sama yaitu ketiganya adalah wanita, sehingga data yang diperoleh kurang lebih mendalam.
2. Subyek 3 sedikit pemalu sehingga data yang diperoleh kurang mendalam.
3. Masih adanya kekurangan dalam menginterpretasikan hasil wawancara terstruktur subyek penelitian.

